



**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN GUGUS CAKRA
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Alfiah Nur Naini
1401415185**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Karya,

nama : Alfiah Nur Naini

NIM : 1401415185

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M. Pd

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" karya,


nama : Alfiah Nur Naini
NIM : 1401415185
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu tanggal 7 Agustus tahun 2019.


Semarang, 7 Agustus 2019

Panitia Ujian


Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S. Kom., M. Kom., Ph. D.
NIP 197701262008121003

Penguji I,

Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd.
NIP 195604051981032001

Penguji II,

Drs. Sutaryono, M. Pd.
NIP 195708251983031015

Penguji III,

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Alfiah Nur Naini

NIM : 1401415185

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2019

Peneliti,



Alfiah Nur Naini

NIM 1401415185

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kunci menuju sukses belajar dan bekerja adalah menemukan keunikan gaya belajar dan gaya bekerja anda sendiri”. (Barbara Prashing)

“Jadikan diri kita gemar dalam belajar, sehingga kita bisa selalu termotivasi untuk belajar, dan kita akan merasa mudah dalam belajar”. (Nelson Mandela)

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit dan bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”. (Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya

Ibu Suratini dan Bapak Yaenuri

ABSTRAK

Naini, Alfiah Nur. 2019. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M. Pd. 379 halaman.

Salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan belajar. Gaya belajar dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil pra penelitian di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ditemukan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas V masih rendah, hal tersebut disebabkan karena gaya belajar siswa yang kurang baik dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V, (2) mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V, (3) mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebanyak 191 siswa dengan sampel sebanyak 146 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket, wawancara, observasi dan dokumen prestasi belajar. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) nilai r_{hitung} (0,437) > r_{tabel} (0,162), hal tersebut berarti terdapat hubungan yang sedang antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V, serta persentase hubungan tersebut sebesar 19,1%, (2) nilai r_{hitung} (0,616) > r_{tabel} (0,162), hal tersebut berarti terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V serta persentase hubungan tersebut sebesar 38%, (3) nilai r_{hitung} (0,632) > r_{tabel} (0,162), hal tersebut berarti terdapat hubungan yang kuat antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V serta persentase hubungan tersebut sebesar 39,9%.

Simpulan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Saran bagi siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya dan dapat meningkatkan motivasi belajar, serta bagi seluruh pihak yang terkait dapat memahami gaya belajar siswa yang berbeda dan ikut serta dalam memotivasi siswa supaya mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

Kata Kunci : gaya belajar; motivasi belajar; prestasi belajar

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

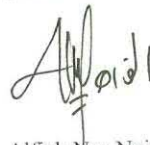
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Kota Semarang;
4. Dra. Sri Susilaningsih, M. Pd. sebagai Penguji I;
5. Drs. Sutaryono, M.Pd sebagai Penguji II;
6. Drs. Isa Ansori, M. Pd, sebagai Penguji III;
7. Muh. Hisyam, A.Md., Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP UNNES;
8. Dwi Agus Priyanto, S. Pd., Murkilah, S. Pd., Sutikno, S. Pd., Dra. Siti Umiroh, Sumarno, S. Pd, Susilowati, S. Pd, Kepala SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
9. Karyanto Nugroho, S. Pd., Fita Istiyai, S. Pd. SD., Eshia Monica T, S. Pd., Titis Nurmawati, S. Pd., Mustaghfiroh, S. Pd., SD., Christiana Dwi Suprapti. S. Pd., Wali kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan semua pihak.

Semarang, 16 Juli 2019

Peneliti



Alfiah Nur Naini

NIM 1401415185

DAFTAR ISI

HUBUNGAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Hakikat Pendidikan	14
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan	14
2.1.1.2 Empat Pilar Pendidikan	15
2.1.2 Hakikat Belajar	18
2.1.2.1 Pengertian Belajar	18

2.1.2.2	Unsur-Unsur Belajar	19
2.1.2.3	Kesulitan Siswa dalam Belajar	20
2.1.2.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2.1.2.5	Cara Mengatasi Kesulitan Belajar	25
2.1.2.6	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	28
2.1.2.7	Bagaimana Menjadikan Siswa Aktif Sejak Awal.....	30
2.1.2.8	Bagaimana Membantu Siswa Mendapatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap secara Aktif	37
2.1.2.9	Bagaimana Menjadikan Belajar Tidak Terlupakan	51
2.1.2.10	Penilaian Hasil Akhir Pembelajaran Aktif.....	57
2.1.2.11	Perilaku Guru yang Tidak Sukai Siswa	60
2.1.2.12	Teori Belajar	63
2.1.3	Gaya Belajar	68
2.1.3.1	Pengertian Gaya Belajar	68
2.1.3.2	Macam-Macam Gaya Belajar	69
2.1.3.3	Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik	73
2.1.3.4	Manfaat Mengetahui Gaya Belajar	79
2.1.3.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa	82
2.1.3.6	Indikator Gaya Belajar.....	84
2.1.4	Motivasi Belajar.....	84
2.1.4.1	Pengertian Motivasi	84
2.1.4.2	Jenis dan Sumber Motivasi	87
2.1.4.3	Fungsi Motivasi bagi Siswa	89
2.1.4.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	90
2.1.4.5	Cara Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa	93
2.1.4.6	Ciri-Ciri Motivasi	95
2.1.4.7	Indikator Motivasi.....	96
2.1.5	Prestasi Belajar	96
2.1.5.1	Pengertian Prestasi Belajar	96
2.1.5.2	Ranah Belajar.....	98
2.1.5.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	99

2.1.6	Matematika	100
2.1.6.1	Pengertian Matematika	100
2.1.6.2	Tujuan Pembelajaran Matematika	102
2.1.6.3	Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika.....	102
2.1.6.4	Prinsip-Prinsip Praktis Pembelajaran Matematika	103
2.2	Kajian Empiris	104
2.3	Kerangka Berpikir.....	118
2.4	Hipotesis Penelitian	121
BAB III.....		123
METODE PENELITIAN.....		123
3.1	Desain Penelitian	123
3.2	Populasi.....	124
3.3	Sampel	125
3.3.1	<i>Probability Sampling</i>	125
3.3.2	<i>Nonprobability Sampling</i>	126
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian.....	127
3.5	Variabel Penelitian.....	128
3.5.1	Variabel <i>Independen</i>	128
3.5.2	Variabel <i>Dependen</i>	128
3.6	Definisi Operasional Variabel	128
3.6.1	Gaya Belajar	129
3.6.2	Motivasi Belajar.....	130
3.6.3	Prestasi Belajar Matematika	130
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	131
3.7.1	Wawancara (<i>interview</i>)	132
3.7.2	Observasi	132
3.7.3	Dokumentasi	133
3.8	Instrumen Penelitian	133
3.8.1	Uji Validitas	135
3.8.2	Uji Reliabilitas	137
3.9	Teknik Analisis Data	138

3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif	138
3.9.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar (X_1)	139
3.9.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar (X_2).....	140
3.9.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Matematika (Y).....	141
3.9.2	Uji Prasyarat	142
3.9.2.1	Uji normalitas	143
3.9.2.2	Uji Linearitas	143
3.9.2.3	Uji Multikolinearitas.....	144
3.9.3	Uji Hipotesis	145
3.9.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	145
3.9.3.2	Analisis Korelasi Ganda	146
3.9.3.3	Uji t.....	147
3.9.3.4	Uji F.....	148
3.9.3.5	Uji Koefisien Determinasi	149
BAB IV		150
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		150
4.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	150
4.1.1	Subjek Penelitian	150
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Bebas.....	150
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar (X_1)	151
4.1.1.2	Analisis Data Deskriptif Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Ditinjau dari Tiap Indikator.....	152
4.1.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar (X_2).....	158
4.1.1.4	Analisis Data Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Ditinjau dari Tiap Indikator.....	159
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Matematika (Y).....	170
4.2	Uji Prasyarat	178
4.2.1	Uji normalitas	178
4.2.2	Uji Linearitas	180

4.2.3	Uji Multikolinearitas.....	181
4.3	Uji Hipotesis	182
4.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	182
4.3.1.1	Analisis Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y	182
4.3.1.2	Analisis Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y	184
4.3.2	Analisis Korelasi Ganda	186
4.4	Uji t	187
4.5	Uji F	189
4.6	Uji Koefisien Determinasi	190
4.6.1	Uji Koefisien Determinasi Variabel X_1 terhadap Y.....	190
4.6.2	Uji Koefisien Determinasi Variabel X_2 terhadap Y.....	191
4.6.3	Uji Koefisien Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y.....	192
4.7	Pembahasan	194
4.7.1	Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	194
4.7.2	Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	196
4.7.3	Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	199
4.7.4	Hubungan Gaya belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ..	201
4.7.5	Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	205
4.7.6	Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	210
4.8	Implikasi Hasil Penelitian.....	212
4.8.1	Implikasi Teoretis	212
4.8.2	Implikasi Praktis	213
4.8.3	Implikasi Pedagogis	213

BAB V.....	214
PENUTUP.....	214
5.1 Simpulan.....	214
5.2 Saran.....	215
5.2.1 Bagi Peneliti.....	215
5.2.2 Bagi Siswa.....	215
5.2.3 Bagi Guru.....	215
5.2.4 Bagi Sekolah.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN.....	223

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan	125
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian	127
Tabel 3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	127
Tabel 3.4	Penskoran Skala <i>Likert</i>	134
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar	136
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	137
Tabel 3.7	Interpretasi Nilai r	138
Tabel 3.8	Kategori Skor Variabel Gaya Belajar	140
Tabel 3.9	Kategori Skor Variabel Motivasi Belajar	141
Tabel 3.10	Rentang Predikat berdasarkan KKM di 5 SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	142
Tabel 3.11	Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	146
Tabel 4.1	Sampel Penelitian	150
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar	151
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Visual	153
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Auditorial	154
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Kinestetik	156
Tabel 4.6	Rata-Rata Skor Per Indikator Variabel Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	157
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar	158

Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	160
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	161
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan	163
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar ...	165
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	166
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	168
Tabel 4.14	Rata-Rata Skor Per Indikator Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	169
Tabel 4.15	Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 01.....	170
Tabel 4.16	Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 02.....	172
Tabel 4.17	Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 05.....	173
Tabel 4.18	Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Wonosari 01	174
Tabel 4.19	Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Wonosari 03	176

Tabel 4.20	Rata-Rata Hasil Belajar PTS Matematika Semester II Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.....	177
Tabel 4.21	Hasil Uji Normalitas dan Linearitas.....	179
Tabel 4.22	Hasil Uji Linearitas Variabel Gaya Belajar dan Hasil Belajar	180
Tabel 4.23	Hasil Uji Linearitas Variabel Motivasi Belajar dan Hasil Belajar	181
Tabel 4.24	Hasil Uji Multikolinearitas	182
Tabel 4.25	Hasil Uji Korelasi Sederhana X_1 terhadap Y	183
Tabel 4.26	Hasil Uji Korelasi Sederhana X_2 terhadap Y	185
Tabel 4.27	Hasil Uji Korelasi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y	187
Tabel 4.28	Hasil Uji t	188
Tabel 4.29	Hasil Uji F	189
Tabel 4.30	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X_1 terhadap Y	190
Tabel 4.31	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X_2 terhadap Y	191
Tabel 4.32	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	120
Gambar 3.1	Desain Penelitian Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen	124
Gambar 4.1	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar	152
Gambar 4.2	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Visual	154
Gambar 4.3	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Auditorial	155
Gambar 4.4	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Gaya Belajar Kinestetik	157
Gambar 4.5	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar	159
Gambar 4.6	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	161
Gambar 4.7	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	162
Gambar 4.8	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Harapan dan Cita- Cita Masa Depan	164
Gambar 4.9	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar	166
Gambar 4.10	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	167
Gambar 4.11	Diagram Distribusi Frekuensi Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	169

Gambar 4.12	Diagram Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 01.....	171
Gambar 4.13	Diagram Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 02.....	172
Gambar 4.14	Diagram Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tambakaji 05.....	174
Gambar 4.15	Diagram Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Wonosari 01	175
Gambar 4.16	Diagram Kategori Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Wonosari 03	176
Gambar 4.17	Diagram Rata-Rata Prestasi Belajar PTS Matematika Semester Genap Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra.....	177
Gambar 4.18	Grafik Diagram Rata-Rata Prestasi Belajar PTS Matematika Semester Genap Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra	178
Gambar 4.19	Diagram Besarnya Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	191
Gambar 4.20	Diagram Besarnya Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	192
Gambar 4.21	Diagram Besarnya Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	193

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Uji Coba Instrumen	224
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	225
Lampiran 3	Hasil Wawancara Guru	227
Lampiran 4	Hasil Wawancara Siswa	244
Lampiran 5	Hasil Observasi Pendahuluan	248
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian Gaya Belajar	250
Lampiran 7	Angket Uji Coba Gaya Belajar	251
Lampiran 8	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian Motivasi Belajar	257
Lampiran 9	Angket Uji Coba Motivasi Belajar	258
Lampiran 10	Hasil Pengisian Angket Uji Coba Gaya Belajar	263
Lampiran 11	Hasil Pengisian Angket Uji Coba Motivasi Belajar	269
Lampiran 12	Tabel Analisis Angket Uji Coba Gaya Belajar	273
Lampiran 13	Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Gaya Belajar	275
Lampiran 14	Tabel Analisis Angket Uji Coba Motivasi Belajar	276
Lampiran 15	Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	278
Lampiran 16	Kisi-Kisi Angket Penelitian Gaya Belajar	279
Lampiran 17	Angket Gaya Belajar	280
Lampiran 18	Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar	284
Lampiran 19	Angket Motivasi Belajar	285
Lampiran 20	Hasil Pengisian Angket Penelitian Gaya Belajar	289
Lampiran 21	Hasil Pengisian Angket Penelitian Motivasi Belajar	293

Lampiran 22	Tabel Analisis Penelitian Gaya Belajar	297
Lampiran 23	Tabel Analisis Penelitian Motivasi Belajar	304
Lampiran 24	Distribusi Skor Angket Penelitian Gaya Belajar	311
Lampiran 25	Distribusi Skor Angket Penelitian Gaya Belajar Per Indikator	313
Lampiran 26	Distribusi Skor Angket Penelitian Motivasi Belajar	319
Lampiran 27	Distribusi Skor Angket Penelitian Motivasi Belajar Per Indikator ...	321
Lampiran 28	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	333
Lampiran 29	Kisi-Kisi Penilaian Tengah Semester Matematika	343
Lampiran 30	Soal Penilaian Tengah Semester Matematika	347
Lampiran 31	Prestasi Belajar PTS Matematika Semester Genap	352
Lampiran 32	Surat Keterangan Validasi Instrumen	360
Lampiran 33	Surat Penelitian	361
Lampiran 34	Grafik Uji Normalitas	367
Lampiran 35	Grafik Uji Linearitas	368
Lampiran 36	Tabel r	369
Lampiran 37	Tabel t.....	370
Lampiran 38	Tabel F	371
Lampiran 39	Lokasi Penelitian.....	372
Lampiran 40	Dokumentasi Prapenelitian	375
Lampiran 41	Dokumentasi Penelitian	377

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan selain bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlakul kharimah dan terampil. Pendidikan merupakan bekal bagi individu untuk menghadapi tantangan dari perubahan zaman. Pendidikan formal dan non formal ialah sarana yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya dibidang akademik maupun non akademik. Pendidikan formal diperoleh siswa melalui pendidikan berjenjang dan terstruktur dari pendidikan dasar sampai pendidikan perguruan tinggi, sedangkan untuk pendidikan non formal diperoleh siswa melalui pendidikan di luar sekolah formal. Pendidikan di Indonesia bepondasi pada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila pancasila. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan nasional yang tercatat di dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman” (Sisdiknas,2003:2).

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggolongkan dua muatan mata pelajaran meliputi muatan mata pelajaran A dan muatan mata pelajaran B. Muatan mata pelajaran A meliputi (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (2) PPKn, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5)

Ilmu Pengetahuan Alam, dan (6) Ilmu Pengetahuan Sosial. Muatan mata pelajaran B meliputi (1) Seni Budaya dan Prakarya, dan (2) PJOK (Permendikbud No.57 Tahun 2014). Inti dari proses pembelajaran kurikulum 2013 tidak lain adalah seluruh kegiatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan yang dicapai siswa dalam belajar yaitu dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi siswa didapat melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan sebuah proses sepanjang hayat yang tidak terbatas dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar diri individu.

Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khas, karena itu tidak ada individu yang sama satu sama lain. Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal yaitu dalam aspek psikologis meliputi kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emsi, kemauan, kepribadian, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan dari segi vertikal yaitu dalam aspek jasmaniah meliputi bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kepribadian, inteligensi, jasmani, sosial, dan emosionalnya. Ada yang lambat dan cepat dalam belajar. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar siswa (Ghufroon & Risnawita,2014:8).

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menerangkan tentang bagaimana seorang siswa belajar atau sebuah cara yang ditempuh oleh siswa dalam berfokus pada proses belajar dan menguasai sebuah informasi sukar melalui pandangan berbeda. Gaya belajar dimiliki oleh setiap siswa. Gaya belajar ditunjukkan dengan perilaku-perilaku khas seorang individu dalam belajar. Gaya belajar disebut juga dengan strategi belajar atau pendekatan belajar (Ghufron & Risnawita,2014:42). Gaya belajar dapat membantu siswa untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan kepribadiannya. Pada umumnya gaya belajar digolongkan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Siswa pembelajar visual belajar menggunakan tampilan visual seperti membaca bacaan yang bergambar dan menyaksikan tayangan video. Siswa pembelajar auditorial belajar dan berpikir dalam bahasa kata. Siswa pembelajar kinestetik belajar dengan melibatkan kegiatan fisik (DePorter & Hernacki,2001:116-118). Perilaku-perilaku khas siswa ketika belajar harus diperkuat dengan adanya motivasi belajar supaya kegiatan belajar yang dilakukan menjadi bermakna. Motivasi adalah sugesti atau dorongan yang menggerakkan perilaku seorang individu untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik lebih penting dan *urgen* dalam kegiatan belajar karena motivasi intrinsik datangnya atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kuat akan memperlihatkan proses belajar yang baik, sebaliknya siswa dengan motivasi belajar rendah akan memperlihatkan proses

belajar yang kurang baik (Rifa'i & Anni, 2015:97-99). Motivasi memberikan sebuah kekuatan kepada siswa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu yang berorientasi terhadap tujuannya dan lingkungan berperan untuk menguatkan motivasi beserta kekuatan-kekuatan siswa (Purwanto,2011:73). Siswa dengan gaya belajar yang tepat dan memiliki motivasi kuat dalam belajar akan menciptakan suatu tindakan melalui cara-cara tertentu demi mencapai tujuan yang akan dicapai. Sehingga, gaya belajar dan motivasi belajar adalah dua aspek yang mempengaruhi berhasil tidaknya aktivitas belajar dan berdampak pada perolehan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf yang didapat siswa dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik siswa, diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yaitu dengan cara melaksanakan penilaian (Suryabrata,2002:297). Terdapat tiga ranah prestasi belajar yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berhubungan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang dapat dilakukan siswa (Rifa'i & Anni,2015:68).

Muatan pelajaran yang memerlukan gaya belajar dan motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik salah satunya adalah matematika. Kline dalam

Kandou (2014:28) menjelaskan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Hal ini dapat diartikan bahwa matematika merupakan muatan pelajaran yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dalam belajar matematika siswa diharapkan mampu mengatur model belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu cara agar prestasi belajar matematika meningkat adalah dengan menggunakan gaya belajar yang tepat dan memiliki motivasi untuk belajar, karena matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa skor belajar matematika Negara Indonesia berada diperingkat 63 dari 70 negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir dan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

Meningkatnya prestasi belajar siswa cenderung disebabkan dari diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang terdiri dari SDN Tambakaji 01, SDN Tambakaji 02, SDN Tambakaji 03, SDN Tambakaji 05, SDN Wonosari 01, dan SDN Wonosari 03 diperoleh berbagai permasalahan yang muncul di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru,

ditemukan permasalahan diantaranya setiap siswa memiliki karakteristik berbeda-beda khususnya pada kemampuan berpikir dan cara belajar siswa, ada yang cepat dan lambat ketika belajar. Ketika pembelajaran kelompok hanya ada satu atau dua siswa berperan aktif menyelesaikan tugas kelompok. Siswa laki-laki sering membuat kegaduhan di dalam kelas sehingga hal tersebut sangat mengganggu siswa lainnya. Siswa lebih tertarik memperhatikan penjelasan guru ketika guru menggunakan gambar-gambar dan tayangan video. Hasil wawancara bersama guru terdapat kesamaan dengan hasil observasi prapenelitian. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan prapenelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, sibuk bermain dengan alat tulisnya, berbicara dengan temannya, melamun, dan ketika diberi tugas oleh guru ada beberapa siswa khususnya siswa laki-laki yang tidak bisa diam di tempat duduknya. Siswa tersebut mengerjakan tugas dengan berpindah-pindah tempat duduk, sehingga siswa lainnya merasa terganggu. Tidak semua siswa berperilaku negatif saat kegiatan pembelajaran, masih terdapat siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, secara sukarela memberanikan diri praktik di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, dan mencatat materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan, guru harus menjelaskan materi berulang-ulang barulah siswa paham materi yang sedang dipelajari. Namun ada juga siswa dengan baik menjelaskan kembali materi hanya sekali mendengarkan penjelasan guru. Hasil wawancara bersama guru dan observasi prapenelitian diidentifikasi adanya perbedaan gaya belajar siswa kelas V dalam memperoleh informasi. Terdapat siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Permasalahan lain ada pada motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang diperoleh permasalahan-permasalahan antara lain salah satu mata pelajaran yang tidak disukai dan dianggap sulit oleh siswa yaitu mata pelajaran matematika, alasannya adalah materi matematika sukar dipahami dan masih terdapat siswa kesulitan melakukan perhitungan seperti perkalian dan pembagian. Siswa merasa kesulitan disebabkan oleh tidak adanya kemauan pada diri siswa untuk belajar matematika ketika keesokan harinya ada pelajaran matematika.

Berdasarkan dokumen terhadap nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) semester gasal, prestasi belajar matematika siswa termasuk rendah. Mata pelajaran matematika dianggap sulit oleh guru-guru untuk diajarkan kepada siswa. Prestasi belajar matematika yang diperoleh berdasarkan dokumentasi PTS matematika semester gasal sebagian masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini dapat dilihat dari ketidaktuntasan hasil PTS untuk mata pelajaran matematika semester gasal pada setiap sekolah diantaranya di SDN Tambakaji 01 46%, SDN Tambakaji 02 97%, SDN Tambakaji 05 100%, SDN Wonosari 01 25% dan SDN Wonosari 03 100%. Beberapa permasalahan yang ditemukan dari hasil identifikasi masalah di atas didukung dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui jika gaya belajar dan motivasi belajar memiliki hubungan terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar diperoleh siswa setelah mengikuti aktivitas belajar. Aktivitas belajar dapat berjalan efektif dan efisien ketika siswa sudah mengetahui gaya belajarnya sehingga siswa dapat

terhindar dari kegiatan belajar yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kepribadiannya. Dengan begitu pembelajar visual dapat berkonsentrasi dengan pembelajaran yang menggunakan tampilan visual, pembelajar auditorial dapat berkonsentrasi dengan pembelajaran yang melibatkan diskusi verbal, dan pembelajar kinestetik dapat berkonsentrasi dengan pembelajaran yang melibatkan peragaan. Penerapan gaya belajar yang sesuai akan meningkatkan proses penerimaan pengetahuan dan prestasi belajar. Setelah menemukan gaya belajar yang sesuai maka siswa membutuhkan sebuah motivasi untuk menggerakkan perilakunya seperti belajar yang rajin untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti guru dan orang tua untuk menjaga motivasi belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan permasalahan di atas yaitu antara lain diambil dari (1) Jurnal Pendidikan oleh Tety Nur Cholifah, Nyoman Sudana Degeng, dan Sugeng Utaya, (2) *Journal of Education Technology* oleh Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Benge, dan (3) *Joyful Learning Journal* oleh Ana Adiyani dan Sri Susilaningsih.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Tety Nur Cholifah, Nyoman Sudana Degeng, dan Sugeng Utaya pada tahun 2016, volume 1, nomor 3 yang diambil dari Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”, berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $F_{hitung}=192,122 > F_{tabel} = 3,879$ dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa gaya

belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan sumbangan variabel gaya belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 66% artinya hubungan gaya belajar sangat berarti terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe & Kristina Benge pada tahun 2017, volume 1, nomor 4 yang diambil dari *Journal of Education Technology* dengan judul “Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD”, berdasarkan hasil penelitian diperoleh r_{hitung} pada signifikansi 5% sebesar $0,314 > r_{tabel} = 0,304$ artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa SD. Sumbangan variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Adiyani dan Sri Susilaningsih pada tahun 2018, volume 7, nomor 3 yang diambil dari *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,607 > 0,1569$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Dewi Sartika Kabupaten Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “*Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh di kelas V siswa SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berikut adalah beberapa akar permasalahan, antara lain :

- 1) Hasil observasi atau pengamatan di kelas dan wawancara bersama guru kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada observasi pendahuluan diidentifikasi bahwa gaya belajar siswa kelas V kurang baik.
- 2) Hasil wawancara bersama siswa kelas V SD Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada prapenelitian diketahui motivasi belajar matematika siswa kelas V masih rendah.
- 3) Prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada PTS semester gasal tahun ajaran 2018/2019 lebih rendah dan nilainya belum tuntas dari KKM jika dibandingkan dengan prestasi belajar pada mata pelajaran lainnya dengan persentasenya yaitu SDN Tambakaji 01 (46%), SDN Tambakaji 02 (97%), SDN Tambakaji 05 (100%), SDN Wonosari 01 (25%), dan SDN Wonosari 03 (100%) siswa yang nilainya belum tuntas dari KKM.
- 4) Tingkat kedisiplinan siswa masih kurang karena berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pekerjaan rumah.

- 5) Minimnya ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan belajar, seperti tidak tersedianya alat peraga khususnya pada mata pelajaran matematika dan proyektor.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan karena keterbatasan waktu, teori, dan biaya, maka peneliti membatasi masalah hanya pada perbedaan gaya belajar pada setiap individu dalam belajar dan motivasi belajar siswa yang kurang optimal pada mata pelajaran matematika. Peneliti akan mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

- 3) Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 2) Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 3) Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi maupun sebagai pendamping penelitian mendatang yang mengkaji tentang hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi:

1.6.2.1 Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2.2 Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah memberikan motivasi pada siswa agar dapat belajar dengan gaya belajar yang sesuai dengan diri siswa sehingga prestasi belajar dapat maksimal.

1.6.2.3 Guru

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah :

- 1) Menerapkan variasi mengajar yang dapat diikuti oleh siswa pembelajar visual, siswa pembelajar auditorial, dan siswa pembelajar kinestetik dengan baik.
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa saat proses pembelajaran.

1.6.2.4 Orang Tua

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah :

- 1) Orang tua mengetahui gaya belajar anak dan dapat mengarahkan saat belajar di rumah.
- 2) Orang tua dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Achmad Munib, 2004: 142). Pendidikan merupakan suatu cara untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Melalui suatu pendidikan manusia dapat mengikuti perkembangan zaman dan melihat cakrawala dunia. John Dewey dalam Danim (2011:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Selain itu, Sudarwan Danim juga mengungkapkan bahwa mengenai pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Horne dalam Danim (2011:3) juga mendefinisikan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1). Pendidikan merupakan proses optimalisasi potensi yang manusia secara terus-menerus bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan melibatkan orang yang lebih dewasa, sehingga potensi potensi dalam individu akan terpenuhi.

2.1.1.2 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together* (Suyono dan Haryanto, 2017:29).

1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Learning to know, belajar dimaknai sebagai upaya hanya sebatas untuk mengetahui. Belajar ini termasuk dalam kategori belajar pada tingkat yang rendah, yakni belajar yang lebih menekankan pada ranah kognitif. *Learning to know* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki

kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari. Cara belajar disebut juga dengan gaya belajar. Siswa belajar menerima dan mengingat informasi melalui cara belajar yang efektif dan efisien baik dengan cara melihat, mendengar, dan melakukannya secara langsung.

2) *Learning to do* (belajar untuk bekerja)

Learning to do maksudnya setelah kita mengetahui hal-hal yang baru dari pembelajaran yang kita lakukan, kita bisa melakukan sesuatu karya atau bentuk pekerjaan nyata dari ilmu yang telah diserap. *Learning to do* mengupayakan pemberdayaan siswa agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran ini menyiratkan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perlu adanya sebuah motivasi intrinsik dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tindakan produktif tersebut.

3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi)

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa, sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya (*types*

of intelligence). Konsep *learning to be*, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, pendidikan harus berhubungan dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetis, kemampuan-kemampuan fisik, dan keterampilan-keterampilan berkomunikasi. Aspek-aspek *learning to know* dan *learning to do* mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

4) *Learning to life together* (belajar untuk hidup bersama)

Pilar keempat ini memaknai belajar sebagai upaya agar siswa dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai untuk dapat bekerja sama. Dikaitkan dengan tipe-tipe kecerdasan, maka pilar keempat ini berupaya untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*). *Learning to live together* maksudnya dengan kita mengetahui dan kita dapat melakukan sesuatu dari apa yang kita pelajari, selanjutnya kita dapat melakukannya untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar kita. Pembelajaran ini bertalian erat dengan pemberantasan sikap egoisme yang mengarah pada chauvinisme pada siswa sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga-menghargai. Memahami, menghormati dan bekerja dengan orang lain, mengakui ketergantungan, hak dan tanggungjawab timbal balik yang melibatkan partisipasi aktif warga, tujuan bersama menuju kerekatan sosial, perdamaian dan semangat

kerjasama demi kebaikan bersama. Sebab, dewasa ini sudah mulai banyak tertanam sikap-sikap egoisme pada diri tiap individu-individu.

2.1.2 Hakikat Belajar

Kegiatan belajar tanpa disadari ataupun tidak sudah dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang anak yang berpikir bahwa kehidupan seorang peternak ikan sangatlah berat, sehingga muncul perasaan menghargai jirih payah peternak ikan. Ilustrasi tersebut menunjukkan sebuah pengalaman belajar yang menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku berupa tindakan menghargai karya seorang peternak ikan pada diri anak tersebut.

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang individu secara terus-menerus melalui pengalaman belajar dan pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku setelah melakukan kegiatan belajar dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan perilaku pada seorang individu berguna untuk memecahkan permasalahan hidup serta dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Baharuddin & Wahyuni, 2015:14-15). Gage & Berliner dalam Rifa'i & Anni (2015:64) menyatakan bahwa hasil dari pengalaman seorang organisme (individu) merupakan akibat dari perubahan perilaku adalah pengertian dari belajar. Perubahan perilaku dalam lingkup belajar di sekolah yaitu berupa kemampuan mengingat atau menguasai bahan ajar, serta memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Perubahan perilaku

terjadi karena adanya pengalaman belajar. Pengalaman fisik, psikis, dan sosial merupakan contoh pengalaman belajar. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar bersifat relatif permanen.

Belajar adalah salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dan pribadi seorang individu. Belajar adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara fisiologis maupun psikologis. Kegiatan yang bersifat fisiologis misalnya melakukan kegiatan praktik. Sedangkan kegiatan yang bersifat psikologis misalnya kegiatan berpikir, memahami, menganalisis, dan sebagainya (Rusman,2016:12). Sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang disadari dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menghasilkan sebuah perubahan perilaku yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapatkan melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran harus terdapat unsur-unsur belajar supaya terjadi interaksi dalam proses tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi siswa, rangsangan, memori, dan respon.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Belajar

Gagne dalam Rifa'i & Anni (2015:66) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan yang nantinya akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu:

1) Siswa, merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan guru. Tanpa adanya siswa dan guru maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana.

- 2) Rangsangan, rangsangan yang dimaksud berupa suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, dan orang. Rangsangan disebut juga stimulus. Supaya siswa mampu belajar secara optimal maka ia harus fokus terhadap stimulus yang diminatinya.
- 3) Memori, kegiatan belajar siswa di sekolah maupu di rumah dan di masyarakat akan menghasilkan memori berupa sebuah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 4) Respon, merupakan tindakan mengamati stimulus yang akan mendorong memori siswa untuk mengeluarkan respon terhadap stimulus. Respon tersebut disebut dengan perubahan perilaku.

Siswa dalam menerima rangsangan yang diberikan oleh guru yaitu berupa informasi materi pelajaran yang diajarkan untuk disimpan melalui memori atau ingatan, tidak semua siswa dapat menerima dan mengingat informasi tersebut dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor kesulitan siswa dalam belajar. Kesulitan siswa dalam merespon stimulus tersebut disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor kondisi fisik, faktor lingkungan, faktor motivasi dan sikap, dan faktor psikologis.

2.1.2.3 Kesulitan Siswa dalam Belajar

Menurut Kirk dan Gallagher dalam Kandou (2014:22) ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yaitu antara lain :

- 1) Faktor Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang tidak menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajaran di sekolah yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang mengganggu proses psikologis misalnya kurang perhatian dalam belajar yang menyebabkan anak-anak sulit dalam belajar

3) Faktor Motivasi dan Sikap

Kurang motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap sekolah.

4) Faktor Psikologis

Kurang persepsi, ketidakmampuan kognitif, dan lamban dalam bahasa, semuanya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.

Faktor-faktor kesulitan siswa dalam belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor motivasi dan sikap, dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor kondisi fisik dan faktor lingkungan. Kesulitan siswa dalam belajar akan berdampak pada kegiatan belajar siswa.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (Slameto,2010:54). Faktor internal digolongkan menjadi tiga yaitu antara lain:

- (1) Faktor Jasmaniah, faktor jasmaniah dibagi menjadi dua, yaitu: faktor kesehatan dan cacat tubuh
- (2) Faktor Psikologis, ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - a. Intelegensi, adalah kemampuan individu dalam mempelajari dan menyelesaikan persoalan dengan cepat dan efisien.
 - b. Perhatian, supaya siswa belajar dengan baik maka guru harus menyiapkan bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut bertujuan supaya siswa tetap memperhatikan pelajaran sampai selesai dan tidak merasa bosan ketika belajar. Misalnya guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif disertai dengan alat peraga yang menarik.
 - c. Minat, merupakan daya tarik seseorang individu pada kegiatan-kegiatan tertentu. Minat selalu diikuti dengan rasa senang ketika melakukannya. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam belajar bagi siswa. Siswa akan belajar dengan baik bila bertemu dengan bahan pelajaran yang ia sukai. Sebaliknya, siswa tidak memiliki minat belajar jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa.
 - d. Bakat, Hilgard dalam Slameto (2010:57) menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan siswa untuk belajar. Bakat seorang individu akan terlihat jika individu tersebut sudah melalui proses belajar, sehingga

bakat yang mulanya belum terlihat akan mulai terlihat. Begitu pula dengan siswa, jika siswa memiliki bakat pada mata pelajaran tertentu maka ia akan sangat senang jika bertemu dan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan baik.

- e. **Motif**, adalah daya penggerak atau pendorong yang berasal dari dalam diri individu yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditargetkannya. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar maka hasil yang diperoleh akan baik, sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka hasil yang didapat juga akan rendah. Untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa bisa dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan soal secara konsisten, maka hal tersebut akan menimbulkan suatu kebiasaan-kebiasaan belajar pada diri siswa.
- f. **Kematangan**, adalah kesiapan alat-alat tubuh seorang individu untuk menerima dan melaksanakan kecakapan baru. Siswa memerlukan proses belajar untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya pada usia tujuh tahun seorang anak usianya sudah matang untuk memasuki jenjang pendidikan dasar dan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak.
- g. **Kesiapan**, adalah reaksi yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kecakapan. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran akan membawa dampak baik bagi hasil belajar siswa. Misalnya sebelum esok harinya siswa menerima pembelajaran tentang

pecahan, pada malam harinya siswa belajar terlebih dahulu materi pecahan. Jadi, ketika guru menjelaskan maka siswa sudah siap dan tidak merasa kaget dengan materi baru. Bukan hanya kesiapan intelektual saja, namun kesiapan badan juga penting dalam proses belajar. Badan yang sehat akan membawa kesiapan yang baik bagi siswa dalam menerima informasi.

(3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani disebabkan karena kurang lancarnya beredaran darah pada bagian tertentu sehingga menyebabkan tubuh cepat lelah. Kelelahan rohani disebabkan karena rasa bosan dan lelah sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Untuk mengatasi faktor kelelahan pada siswa selama proses pembelajaran guru dapat menggunakan variasi dalam belajar seperti menggunakan model pembelajaran menyenangkan sehingga siswa tidak merasa cepat bosan dan lelah. Berbeda jika guru selalu menggunakan model konvensional dalam pembelajaran maka siswa akan cepat merasa bosan karena kegiatan yang dilkukannya sedikit yang banyak adalah ceramah guru. Istirahat yang cukup dan diimbangi dengan ibadah yang teratur juga dapat mengatasi faktor kelelahan pada siswa. Jadi, jika siswa sudah merasa bosan dan lelah dalam belajar maka guru atau orang tua tidak boleh memaksa siswa atau anak untuk terus belajar, karena akan mengakibatkan siswa tertekan dan akhirnya stres.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal digolongkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto,2010:60).

- (1) Faktor Keluarga, yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain yaitu cara orang tua mendidik, hubungan anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
- (2) Faktor Sekolah, yang mempengaruhi belajar antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (3) Faktor Masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Siswa yang berkesulitan belajar tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa supaya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak mengganggu prestasi belajar siswa.

2.1.2.5 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, maka memerlukan langkah untuk mengatasinya. Berikut adalah langkah mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Aunurrahman, 2014:196):

a. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- 1) Data dokumen hasil belajar siswa.
- 2) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas.
- 3) Mengadakan wawancara dengan siswa.
- 4) Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- 5) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis dapat berupa:

- 1) Keputusan mengenai kesulitan belajar siswa.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.

- 2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- 3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

c. Prognosis

Prognosis merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

Prognosis dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu kegiatan dilaksanakan.

d. Terapi atau Pemberian Bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

- 1) Bimbingan belajar kelompok
- 2) Bimbingan belajar individual
- 3) Pengajaran remedial
- 4) Pemberian bimbingan pribadi
- 5) Alih tangan kasus

e. Tindak Lanjut atau *Follow Up*

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

Upaya dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa diharapkan mampu membantu siswa dalam kegiatan belajar. Kesulitan yang dialami siswa harus diatasi agar proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa baik. Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, guru harus mengetahui karakteristik setiap siswanya supaya lebih tepat ketika menangani siswa yang berkesulitan belajar. Karena karakteristik siswa kelas rendah dan kelas tinggi berbeda.

2.1.2.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan di sekolah dasar adalah jalur formal yang bertugas membangun karakter dasar siswa agar mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan bahagia. Peran pendidikan adalah menjadi sebuah sistem yang mampu mengembangkan potensi kepribadian yang sudah dimiliki oleh siswa. Pendidikan di sekolah formal akan berjalan optimal apabila pendidik mengetahui karakteristik siswa. Karakteristik yang perlu diketahui meliputi perkembangan fisik, intelektual, moral, dan sosial.

Siswa SD memiliki rentang usia antara 7-12 tahun. Rentang usia tersebut masih tergolong anak-anak dan praremaja (Hurlock,1978). Usia 7-9 atau 10 tahun adalah usia kelas rendah sedangkan 9-12 tahun adalah usia kelas tinggi. Siswa

kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik kelas tinggi.

Menurut Syamsu dalam Purnomo (2017:11) karakteristik siswa SD kelas rendah yaitu antara lain :

- 1) Apabila jasmani sehat maka potensi mendapatkan prestasi semakin besar.
- 2) Memiliki sikap taat atau tunduk pada aturan-aturan permainan yang tradisional.
- 3) Ada kecenderungan untuk memuji diri sendiri dengan menyebutkan nama sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- 5) Jika tidak mampu menyelesaikan suatu soal , maka soal dianggap tidak penting.
- 6) Khusus masa usia 6-8 tahun, anak menghendaki nilai rapor yang baik, tanpa mempertimbangkan apakah prestasinya memadai atau tidak.

Berbeda dengan karakteristik siswa usia kelas tinggi yang memiliki ciri khas yaitu sebagai berikut :

- 1) Memiliki minat terhadap hal yang praktis dan konkret sehingga cenderung membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- 2) Realistik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini muncul minat pada hal dan mata pelajaran khusus, bakat-bakat tertentu mulai menonjol.

- 4) Pada usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan dan memenuhi keinginannya. Selepas umur tersebut anak akan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.
- 5) Anak mampu memandang nilai rapor sesuai dengan prestasi yang diraih.
- 6) Anak-anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Anak mulai mampu membuat aturan permainan sendiri, tidak tergantung pada aturan permainan yang lazim.

Ketika sudah mengetahui kesulitan belajar dan cara mengatasi kesulitan belajar siswa, selanjutnya adalah bagaimana menjadikan siswa aktif sejak awal dalam kegiatan belajar. Menjadikan siswa aktif sejak awal kegiatan belajar bermanfaat memancing respon positif siswa dalam kegiatan belajar.

2.1.2.7 Bagaimana Menjadikan Siswa Aktif Sejak Awal

Guru sangat perlu menjadikan siswa aktif disetiap memulai pelajaran. Guru bertugas menyusun aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Kegiatan belajar aktif memiliki tiga tujuan penting yang harus dicapai yaitu diantaranya pembentukan tim, penilaian sederhana, dan keterlibatan belajar langsung. Ketiga tujuan tersebut bila dicapai akan membantu menciptakan lingkungan yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan siswa untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif dan menciptakan norma kelas yang positif. Terdapat 23 strategi untuk mencapai ketiga tujuan tersebut yaitu antara lain :

- 1) Strategi Pembentukan Tim

Strategi pembentukan tim akan membantu siswa untuk lebih mengenal dan untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah mengenal satu sama lain. Strategi ini juga menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat dengan perasaan secara terbuka, dan menyaksikan tayangan pembuka tertentu. Sehingga siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dapat bersama-sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan awal pembelajaran. Terdapat 11 strategi pembentukan tim yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:65-87) yaitu antara lain :

(1) Bertukar tempat

Strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal, berbagi pendapat dan membahas gagasan, nilai-nilai atau pemecahan masalah baru. Strategi ini merupakan cara yang bagus untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa atau bertukar pendapat secara aktif.

(2) Siapa saja yang ada di kelas?

Aktivitas pembuka ini merupakan perburuan atau pencarian teman sekelas. Perburuan ini bisa dirancang dalam sejumlah cara dan untuk ukuran kelas apapun. Cara ini membantu terbentuknya semangat tim dan memungkinkan adanya gerakan fisik semenjak awal pelajaran.

(3) Resume kelompok

Resume kelompok merupakan cara menarik untuk membantu siswa lebih mengenal satu sama lain atau melakukan semacam pembentukan tim yang anggotanya sudah saling mengenal. Aktivitas ini bisa sangat

efektif jika resume itu sangat relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan guru.

(4) Prediksi

Cara ini merupakan cara menyenangkan guna membantu siswa lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan ini juga merupakan eksperimen berkesan menarik.

(5) Iklan televisi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka yang baik bagi siswa yang telah mengenal satu sama lain. Aktivitas ini dapat memunculkan semangat tim dengan cepat.

(6) Teman yang kita miliki

Kegiatan ini memperkenalkan gerak fisik dari awal pelajaran dan membantu siswa lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan ini berlangsung cepat dan sangat menyenangkan.

(7) Benar-benar kian mengenal

Sebagian besar kegiatan perkenalan merupakan peluang emas untuk berjumpa dengan sesama siswa. Sebagai alternatifnya adalah menyusun sebuah kegiatan di mana pasangan siswa yang belum mengenal satu sama lain bisa benar-benar mengenal.

(8) Benteng pertahanan

Kegiatan aktif akan menjadi lebih bergairah dengan menciptakan tim-tim belajar jangka panjang yang bisa belajar bersama, mengerjakan proyek, dan terlibat dalam kegiatan belajar bersama lainnya.

(9) Mengakrabkan kembali

Pada mata pelajaran yang berkelanjutan ada baiknya meluangkan waktu untuk menghubungkan atau mengingatkan kembali siswa setelah lewat beberapa waktu dari pelajaran yang pernah diajarkan. Aktivitas ini mempertimbangkan sejumlah cara untuk melakukannya.

(10) Hembusan angin kencang

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka yang cepat dan memberi siswa keleluasaan untuk bergerak dan tertawa. Kegiatan ini merupakan sarana pembentuk tim yang baik dan memungkinkan siswa untuk lebih mengenal satu sama lain.

(11) Menyusun aturan dasar kelas

Kegiatan ini merupakan metoda jajak pendapat yang memungkinkan siswa untuk menetapkan aturan bagi perilaku siswa sendiri. Bila siswa merupakan bagian dari proses pembentukan tim, siswa lebih cenderung mendukung norma atau aturan yang siswa tetapkan.

2) Strategi Penilaian Sederhana

Strategi penilaian sederhana berguna ketika guru tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari karakteristik siswa sebelum dimulainya pelajaran. Terdapat 5 strategi penilaian sederhana yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:89-98) yaitu antara lain :

(1) Pertanyaan penilaian

Kegiatan ini merupakan cara menarik untuk menilai kelas secara langsung dan pada saat bersamaan melibatkan siswa dari awal untuk mengenal satu sama lain dan bekerjasama.

(2) Pertanyaan yang dimiliki siswa

Kegiatan ini merupakan cara yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang mereka dibutuhkan dan diharapkan. Cara ini memanfaatkan teknik yang mengundang partisipasi melalui penulisan, bukannya pembicaraan.

(3) Penilaian instan

Kegiatan ini merupakan strategi yang menyenangkan. Guru bisa menggunakannya untuk menilai “secara lisan” latar belakang, pengalaman, sikap, harapan dan kepedulian siswa.

(4) Sampel perwakilan

Prosedur ini memungkinkan seorang guru untuk menarik sampel perwakilan siswa dari seluruh kelas dan mengetahuinya dengan mewawancarai siswa di depan kelas.

(5) Persoalan Pelajaran

Siswa biasanya memiliki persoalan yang mereka ikuti untuk pertama kalinya, khususnya jika pelajaran yang digunakan menggunakan cara belajar aktif. Aktivitas ini memungkinkan diungkapkan dan didiskusikannya persoalan-persoalan tersebut secara bebas tapi sopan.

3) Strategi Perlibatan Belajar Langsung

Strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang siswa untuk berpikir. Terdapat 7 strategi perlibatan belajar langsung yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:100-114) yaitu antara lain :

(1) Berbagi pengetahuan secara aktif

Strategi ini merupakan cara bagus untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang diajarkan guru. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sembari melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dan dengan materi pelajaran apapun.

(2) Merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang

Strategi ini merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman sekelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan di kelas.

(3) Kembali ke tempat semula

Strategi ini merupakan cara yang cukup dikenal untuk menyertakan gerakan fisik pada awal pelajaran. Strategi ini cukup fleksibel untuk digunakan pada beragam aktivitas yang dirancang untuk menstimulir minat awal terhadap mata pelajaran anda.

(4) Menyemarakkan suasana belajar

Sebuah kelas bisa dengan cepat mewujudkan iklim belajar informal yang santai dengan meminta siswa menggunakan humor kreatif tentang materi pelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat siswa berhumor ria, namun juga berfikir.

(5) Bertukar pendapat

Kegiatan ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pelajaran yang akan guru sampaikan. Kegiatan ini juga mengingatkan siswa untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat.

(6) Benar atau salah?

Aktivitas kerjasama ini juga segera menstimulasi keterlibatan terhadap pengajaran yang anda lakukan. Kegiatan ini meningkatkan pembentukan tim, pertukaran pendapat, dan pembelajaran langsung.

(7) Bertanggungjawab terhadap mata pelajaran

Rancangan ini memberi peluang bagi siswa untuk memikirkan dan mengakui tanggungjawab individual mereka dalam kegiatan belajar aktif dikelas.

Setelah menjadikan siswa aktif sejak awal, tugas guru selanjutnya adalah membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap didapat siswa melalui kegiatan pembelajaran aktif.

2.1.2.8 Bagaimana Membantu Siswa Mendapatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap secara Aktif

Pendidikan disegala jenjang pada umumnya dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran kognitif (pengetahuan) mencakup pemerolehan informasi dan konsep. Pembelajaran kognitif tidak hanya berkenaan dengan pemahaman bahan ajar, namun juga dengan analisis dan penerapannya pada situasi baru. Pembelajaran perilaku (keterampilan) mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mengungkapkan pendapat. Pembelajaran afektif (sikap) mencakup pengkajian dan penjelasan tentang perasaan dan preferensi. Siswa dilibatkan menilai diri mereka sendiri dan hubungan pribadi mereka terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (*aktif*) bukan sekedar menerima (*reaktif*). Dengan kata lain, siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa sendiri. siswa mengupayakan pemecahan atas permasalahan yang diajukan oleh guru. siswa tertarik untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan guna menyelesaikan tugas yang diberikan kepada siswa. guru dapat membuat jenis-jenis kegiatan yang secara halus mendesak siswa untuk berpikir, bekerja, dan merasa antara lain dengan cara :

- 1) Kegiatan Belajar dalam Satu Kelas Penuh

Strategi dibagian ini dirancang untuk memajukan pengajaran satu kelas penuh. Penyampaian pelajaran dengan metode ceramahpun bisa dijadikan aktif dengan memanfaatkan berbagai macam teknik. Terdapat 10 teknik kegiatan belajar dalam satu kelas Penuh yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:119-139) yaitu antara lain :

(1) Pikiran yang penuh tanya selalu ingin mengetahui

Teknik sederhana ini menstimulasi rasa ingin tahu siswa dengan mendorong mereka untuk memikirkan tentang sebuah topik atau pertanyaan. Siswa lebih cenderung mengingat suatu pengetahuan tentang materi pelajaran yang belum pernah dibahas sebelumnya jika mereka dilibatkan semenjak awal dalam pengalaman kegiatan belajar satu kelas penuh.

(2) Tim pendengar

Aktivitas ini merupakan cara untuk membantu siswa agar tetap fokus dan jeli selama berlangsungnya pengajaran berbasis-ceramah. Tim pendengar merupakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggungjawab untuk mengklarifikasi materi pelajaran.

(3) Membuat catatan dengan bimbingan

Lembar ini menginstruksikan siswa untuk membuat catatan sewaktu guru mengajar. Gerak fisik yang minimal seperti ini pun akan lebih melibatkan siswa ketimbang jika kita sekedar menyediakan buku pegangan yang lengkap.

(4) Matapelajaran ala permainan bingo

Pelajaran bisa menjadi tidak menjemukan dan siswa akan lebih menaruh perhatian jika guru menjadikannya dalam bentuk permainan bingo. Di sini, poin utamanya didiskusikan sewaktu siswa bermain bingo.

(5) Pengajaran sinergis

Metode ini merupakan perubahan langkah yang sesungguhnya. Metode ini memungkinkan para siswa yang memiliki pengalaman berbeda dalam mempelajari materi yang sama untuk saling membandingkan catatan.

(6) Pengajaran terarah

Metode pengajaran terarah merupakan selingan yang mengasyikandi sela-sela cara pengajaran biasa. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.

(7) Menemui pembicara tamu

Aktivitas ini merupakan cara yang baik untuk melibatkan pembicara tamu yang tidak memiliki waktu atau keahlian untuk menyiapkan sebuah sesi pelajaran. Pada saat bersamaan, aktivitas ini memberi siswa peluang untuk berinteraksi dengan pakar pelajaran dengan cara yang unik dan mengambil peran aktif dalam menyiapkan pembicara tamu.

(8) Mempraktikkan materi yang diajarkan

Satu cara untuk membantu membangun gambaran tentang materi yang diajarkan adalah dengan meminta sejumlah siswa untuk mempraktikkan atau menerapkan prosedur yang anda jelaskan.

(9) Yang manakah kelompok saya?

Aktivitas ini menawarkan pendekatan baru untuk membantu siswa mempelajari materi kognitif. Dengan menerapkan tayangan permainan lama di televisi, siswa berkesempatan untuk membahas materi yang baru saja diajarkan dan menguji satu sama lain untuk memperkuat ingatan akan pelajaran anda.

(10) Menjadi kritikus tayangan video

Seringkali, menonton tayangan video edukatif merupakan kegiatan pasif. Siswa duduk dikursi sembari menunggu tayangan diputar. Namun yang ini merupakan cara aktif untuk menjadikan siswa merasa terlibat dalam menonton tayangan video.

2) Menstimulasi Diskusi Kelas

Seringkali, seorang guru berupaya menstimulasi diskusi kelas namun dihadapkan pada kebungkaman yang tidak menyenangkan karena siswa sendiri tidak tahu siapa yang berani berbicara duluan. Terdapat 7 teknik kegiatan belajar menstimulasi diskusi kelas yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:141-155) yaitu antara lain :

(1) Debat aktif

Sebuah debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa didalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

(2) Rapat dewan kota

Format diskusi ini sangat cocok untuk kelas besar. Dengan menciptakan suasana yang menyerupai rapat dewan kota, seluruh siswa bisa terlibat dalam diskusi.

(3) Keputusan terbuka tiga tahap

Ini merupakan format diskusi di mana sebagian dari siswa membentuk lingkaran diskusi dan sebagian yang lain membentuk lingkaran pendengar di sekeliling kelompok diskusi.

(4) Memperbanyak anggota diskusi panel

Aktivitas ini merupakan cara yang baik untuk menstimulasi diskusi dan memberi siswa kesempatan untuk mengenali, menjelaskan, dan mengklarifikasi persoalan sembari tetap bisa berpartisipasi aktif dengan seluruh siswa.

(5) Argumen dan argumen tandingan

Kegiatan ini merupakan cara yang sangat bagus untuk menstimulir diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persoalan kompleks.

(6) Membaca keras-keras

Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.

(7) Pengadilan oleh majelis hakim

Ini merupakan metode yang baik untuk memicu “belajar berbeda pendapat” yakni belajar dengan secara efektif mengemukakan sebuah sudut pandang dan menentang pendapat yang sebaliknya.

3) Pengajuan pertanyaan

“ada pertanyaan?” tanya guru. Seringkali, setelah ditanya seperti itu siswa justru diam. Sebagian guru menganggap diamnya siswa menunjukkan bahwa mereka tidak berminat. Sebagian lain mungkin menyimpulkan bahwa semuanya sudah jelas. Terdapat 3 teknik kegiatan belajar pengajuan pertanyaan yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:141-155) yaitu antara lain :

(1) Belajar berawal dari pertanyaan

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

(2) Pertanyaan yang disiapkan

Teknik ini memungkinkan guru untuk menyajikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan pada siswa yang guru tunjuk.

(3) Pertanyaan pembalikan peran

Guru mungkin akan mendapatkan tanggapan yang hangat-hangat kuku atau biasa-biasa ketika guru bertanya, “apakah ada pertanyaan?” dengan teknik ini, guru membalik peran : guru mengajukan pertanyaan dan siswa berupaya menjawab.

4) Belajar Bersama

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Terdapat 6 teknik kegiatan belajar bersama yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:164-176) yaitu antara lain :

(1) Pencarian informasi

Metode ini bisa disamakan dengan ujian open-book. Tim-tim dikelas mencari informasi (biasanya yang diungkap dalam pengajaran ala ceramah) yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

(2) Kelompok belajar

Metode ini memberi siswa tanggungjawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campurtangan guru.

(3) Pemilahan kartu

Metode ini merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi.

(4) Turnamen belajar

Teknik ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep, dan keterampilan.

(5) Kekuatan dua orang

Aktivitas ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni, bahwa dua kepala adalah lebih baik daripada satu.

(6) Kuis tim

Teknik tim ini dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.

5) Pengajaran Sesama Siswa

Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain. Strategi-strategi yang berikut ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa dikelas. Terdapat 7 teknik pengajaran sesama siswa yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:178-193) yaitu antara lain :

(1) Pertukaran kelompok dengan kelompok

Dalam strategi ini, tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari.

(2) Belajar ala permainan jigsaw

Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting: yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan .

(3) Setiap siswa bisa menjadi guru

Strategi ini merupakan strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan bertanggungjawab individu. Strategi ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain.

(4) Pemberian pelajaran antarsiswa

Strategi ini merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa didalam kelas. Strategi ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas.

(5) Studi kasus buatan siswa

Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang.

(6) Pemberitaan

Strategi ini merupakan cara menarik untuk melibatkan siswa dan memancing minat mereka terhadap topik pelajaran sebelum mereka mengikuti pelajaran.

(7) Poster

Metode presentasi alternatif ini merupakan cara yang bagus untuk memberi informasi kepada siswa secara cepat, memahami apa yang mereka bayangkan, dan memerintahkan pertukaran gagasan antarmereka.

6) Belajar Secara Mandiri

Belajar bersama dan belajar dalam satu kelas penuh bisa ditingkatkan dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika siswa belajar dengan caranya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan untuk memfokuskan diri dan merenung. Terdapat 6 teknik belajar secara mandiri yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:195-208) yaitu antara lain :

(1) Imajinasi

Melalui imajinasi visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imajinasi cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam belajar bersama.

(2) Menulis disini dan saat ini

Aktivitas menulis memungkinkan siswa untuk memikirkan pengalaman yang mereka miliki.

(3) Peta Pikiran

Pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.

(4) Belajar sekaligus bertindak

Belajar sekaligus bertindak memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dikelas dalam situasi kehidupan sesungguhnya.

(5) Jurnal Belajar

Teknik yang banyak digunakan dalam hal ini adalah jurnal belajar, sebuah catatan reflektif atau diari yang dibuat oleh siswa dari hari ke hari.

(6) Kontrak belajar

Belajar yang timbul dari keinginan sendiri acapkali lebih mendalam dan lebih permanen ketimbang belajar yang diarahkan oleh guru.

7) Pembelajaran Efektif

Aktivitas belajar yang efektif membantu siswa mengenali perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka. Topik yang paling teknis sekalipun melibatkan belajar yang efektif. Terdapat 5 teknik pegajaran efektif yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:210-221) yaitu antara lain :

(1) Mengetahui yang sebenarnya

Salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menciptakan aktivitas efektif yang menstimulasi keingintahuan tentang seperti apa sebenarnya orang atau situasi yang kurang akrab tersebut.

(2) Pemingkatan pada papan pengumuman

Ketika terdapat nilai-nilai, opini, gagasan, dan preferensi tentang topik yang anda ajarkan, aktivitas ini bisa digunakan untuk menstimulasi pemikiran dan diskusi.

(3) Apa? lantas apa? dan sekarang bagaimana?

Nilai dari aktivitas belajar eksperiensial akan meningkat dengan meminta siswa untuk merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka alami dan menggali implikasinya.

(4) Penilaian diri secara aktif

Metode ini memungkinkan guru untuk mengukur perasaan dan keyakinan siswa, dan berfungsi sebagai papan loncat bagi diskusi kelas.

(5) Peraga peran

Aktivitas ini merupakan cara menarik untuk menstimulasi diskusi tentang nilai dan sikap.

8) Pengembangan Keterampilan

Salah satu tujuan terpenting dari pendidikan dizaman sekarang adalah pemerolehan keterampilan untuk kebutuhan pekerjaan modern. Terdapat keterampilan teknis seperti menulis dan komputasi. Terdapat 11 teknik pengembangan keterampilan siswa yang dapat digunakan menurut Melvin (2018:223-245) yaitu antara lain :

(1) Formasi regu tembak

Strategi ini merupakan format yang cepat dan dinamis yang bisa digunakan untuk berbagai macam tujuan, semisal menguji dan memerankan suatu lakon.

(2) Pengamatan dan pemberian masukan serta aktif

Prosedur umum dalam menggunakan pengamatan pada latihan drama atau sesi keterampilan adalah dengan menunggu hingga pementasan selesai sebelum meminta pemberian masukan.

(3) Pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa

Teknik ini mengurangi ancaman atau rasa khawatir siswa dalam pemeranan lakon. Caranya adalah dengan menempatkan guru pada peran utama dan melibatkan siswa dalam memberikan respons dan menetapkan arah skenarionya.

(4) Pemeranan lakon oleh tiga orang siswa

Teknik ini memperluas pemeranan lakon tradisional dengan menggunakan tiga siswa yang berbeda dalam situasi pemeranan lakon yang sama.

(5) Menggilir peran

Aktivitas ini merupakan cara yang bagus untuk memberi kesempatan bagi tiap siswa untuk mempraktikkan keterampilan melalui pemeranan lakon tentang situasi kehidupan nyata.

(6) Memperagakan caranya

Pemeragaan acapkali merupakan alternatif yang cocok untuk pemeranan lakon karena cara ini tidak begitu mengancam atau membuat siswa grogi.

(7) Pemeragaan tanpa bicara

Ini merupakan strategi untuk digunakan manakala guru mengajarkan prosedur setahap demi setahap. Dengan memperagakan sebuah prosedur tanpa banyak bicara, anda mendorong siswa untuk cermat secara mental.

(8) Pasangan dalam praktik pengulangan

Ini merupakan strategi sederhana untuk mempraktikkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar.

(9) Pemberian peran

Siswa diberikan tugas praktik nyata dengan terlebih dahulu diberi sedikit instruksi, dan belajar“dengan mengerjakan.”

(10) Lempar bola

Ini merupakan cara dramatis dalam mempraktikkan keterampilan kerja. Cara ini menempatkan siswa dalam situasi sulit yang harus mereka jelaskan cara mengatasinya.

(11) Kelompok penasehat

Ini merupakan strategi untuk mendapatkan umpan balik selamaberlangsungnya pelajaran multisesi.

Strategi-strategi belajar yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran aktif dapat memberikan sebuah kegiatan yang jauh lebih menarik. Kegiatan belajar

yang menarik akan terus membekas pada diri siswa yang menjadikan belajar tak terlupakan.

2.1.2.9 Bagaimana Menjadikan Belajar Tidak Terlupakan

Sebagian guru mengajar hingga batas akhir masa sekolah, semester, atau bidang studi. Memaksakan diri untuk mengaar hingga batas akhir sering kali berakibat pada terjadinya pengajaran yang tidak tertata, ada yang terlewatkan, atau ada yang masih belum jelas. Sebaliknya, bila kegiatan belajar bersifat aktif, ada peluang untuk terjadinya pemahaman. Bila guru menyediakan waktu untuk memantapkan apa yang telah dipelajari, maka ada peluang untuk terjadinya penguatan. Hasil pembelajaran dapat menghilang bila siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpannya dan disamping menyimpan apa yang telah dipelajari, penting pula bagi siswa untuk mengingatkannya.

Ada banyak tindakan positif yang bisa guru lakukan untuk menciptakan penutup penutup mata pelajaran yang bermakna dan barang kali tak terlupakan. Ada empat strategi menjadikan belajar tidak terlupakan yaitu strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan. Berikut adalah pembahasan keempat strategi tersebut :

1. Strategi Peninjauan Kembali

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan cara mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang pernah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran daripada materi yang tidak dibahas. Itu karena pembahasan kembali memungkinkan siswa untuk

memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak.

Berikut merupakan serangkaian strategi untuk mendukung peninjauan kembali. Selain menjadi aktif, strategi ini menjadikan peninjauan kembali sebagai aktivitas yang menyenangkan.

(1) Pencocokan kartu indeks

Strategi ini merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Cara ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya

(2) Peninjauan ulang topik

Strategi ini memberi siswa tantangan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dalam tiap topik atau unit mata pelajaran. Ini merupakan cara yang bagus untuk membantu siswa meninjau ulang materi yang telah dibahas oleh guru.

(3) Memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban

Ini merupakan strategi pembentuk tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran.

(4) Teka-teki silang

Menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi siswa. teka-teki silang dapat diisi secara perseorangan atau kelompok.

(5) Meninjau kesulitan pada materi pelajaran

Strategi ini dirancang seperti tayangan permainan TV jawaban diberikan terlebih dahulu, dan tantangannya adalah mengajukan pertanyaan yang cocok atau benar. Format ini bisa dengan mudah digunakan sebagai tinjauan tentang materi pelajaran.

(6) Bowling kampus

Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan, dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya.

(7) Ikhtisar siswa

Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikhtisarkan apa yang telah siswa pelajari dan untuk menyajikan ikhtisar kepada siswa lain.

(8) Tinjauan ala permainan bingo

Strategi ini membantu mengingatkan kembali akan istilah-istilah yang telah siswa pelajari selama menempuh mata pelajaran. Strategi ini menggunakan format permainan bingo.

(9) Tinjauan ala permainan "Hollywood Square"

Strategi peninjauan ini didasarkan pada tayangan TV yang pernah populer, "Hollywood Square".

2. Penilaian Sendiri

Akhir dari kegiatan pembelajaran merupakan waktu untuk melakukan perenungan. Menyediakan waktu untuk penilaian diri memberi siswa

kesempatan untuk mengkaj apa yang bisa ia dapatkan dari pelajaran. Strategi-strategi berikut ini merupakan cara-cara terstruktur ntuk meningkatkan jenis penilaian diri.

(1) Mempertimbangkan kembali

Salah satu cara paling efektif untuk mendisain sebuah unit atau materi pelajaran adalah dengan meminta siswa mengemukakan pandangan mereka tentang topik pelajaran semenjak awal dan kemudian menilai kembali pandangan ini pada akhir pelajaran.

(2) Keuntungan dari investasi anda

Pendekatan ini menempatkan mereka dalam posisi “memiliki” harapan terhadap apa yang mereka pelajari bukan hanya sekedar mengikuti pelajaran.

(3) Galeri belajar

Aktivitas ini merupakan suatu cara untu menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari seama ini.

(4) Penilaian diri secara fisik

Aktivtas ini serupa dengan aktivitas “penilaian diri aktif”. Dengan menggunakannya pada akhir pelajaran, siswa dapat menilai seberapa banyak yang mereka pelajari atau mengubah pendirian yang siswa punyai sebelum mengikuti pelajaran.

(5) Mozaik penilaian

Latihan ini menggunakan kegiatan membuat gambar mozaik yang memungkinkan siswa menilai diri mereka dengan cara yang kreatif.

3. Perencanaan Masa Depan

Pada akhir pembelajaran yang menampilkan kegiatan belajar aktif, siswa biasanya akan bertanya, “selanjutnya bagaimana?” keberhasilan belajar aktif benar-benar terukur oleh cara menjawab pertanyaan itu yakni bagaimana hal-hal yang telah dipelajari di kelas mempengaruhi apa yang akan dilakukan siswa di masa mendatang.

Berikut adalah strategi-strategi yang dirancang untuk mendukung perencanaan masa depan, yaitu antara lain :

(1) Tetaplah belajar

Strategi ini memungkinkan siswa menemukan cara-cara untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

(2) Stiker yang sangat lengket

Strategi yang menyenangkan ini memungkinkan siswa untuk membuat pengingat, yang mengingatkan mereka supaya menggunakan apa yang telah mereka pelajari.

(3) Dengan ini saya tetapkan bahwa

Ini merupakan strategi yang banyak dipraktikkan untuk mendapatkan komitmen terhadap penerapan atas apa yang telah dipelajari di kelas.

(4) Kuesioner lanjutan

Ini merupakan strategi yang cerdas untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pelajaran setelah lama berakhir. Strategi ini juga berfungsi sebagai cara untuk tetap berhubungan dengan siswa.

(5) Berpegang erat

Ini merupakan sebuah prosedur di mana siswa membuat komitmen serius untuk menerapkan apa yang telah dipelajari oleh siswa.

4. Ucapan Perpisahan

Pada umumnya, siswa mengalami rasa kedekatan dengan teman sebayanya. Umumnya siswa mengalami rasa kedekatan dengan teman sekelas. Ini terjadi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif. Mereka perlu mengungkapkan penghargaan mereka atas dukungan dan dorongan yang diberikan satu sama lain selama mengikuti pelajaran.

(1) Papan scrabble perpisahan

Ini merupakan teknik memungkinkan siswa untuk berkumpul bersama pada akhir pelajaran dan mengenang apa yang telah mereka alami bersama. Ini dilakukan dengan membuat papan scrabble raksasa.

(2) Menjalin hubungan

Ini merupakan sebuah kegiatan yang secara simbolik menggambarkan sebuah pelajaran yang sudah hampir diakhiri. Aktivitas ini terutama cocok bila siswa telah memiliki hubungan erat satu sama lain.

(3) Foto bersama

Ini merupakan aktivitas yang mengakui sumbangsih dari setiap siswa sembari mengenang seluruh teman sekelas.

(4) Ujian akhir

Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk mengenang kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

Ujung dari pembelajaran aktif adalah melakukan penilaian untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar. Penilaian pada kurikulum 2013 terdiri dari tiga ranah yaitu penilaian sikap berupa sikap spiritual dan sikap sosial, penilaian pengetahuan berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan dan penilaian keterampilan berupa penilaian kinerja, proyek, dan portopolio.

2.1.2.10 Penilaian Hasil Akhir Pembelajaran Aktif

Penilaian pembelajaran berpedoman pada panduan penilaian untuk siswa sekolah dasar tahun 2016. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap (*afektif*), penilaian pengetahuan (*kognitif*), dan penilaian keterampilan (*psikomotorik*). Berikut adalah penjelasan masing-masing penilaian pembelajaran:

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter siswa. Penilaian sikap dibedakan menjadi dua yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial.

1) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual yang diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial yang diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor siswa.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan siswa yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan

mempertimbangkan KKM. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan.

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik penilain kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan

kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan.

3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya siswa dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

2.1.2.11 Perilaku Guru yang Tidak Sukai Siswa

Semua yang berprofesi sebagai guru tentu berharap dan menginginkan disukai oleh siswanya. Tetapi kenyataan di lapangan tidak sedikit siswa yang merasa benci dengan gurunya, entah karena perilaku terhadapnya, cara mengajar dan sebagainya. Lamanya seorang guru dalam mengajar bukanlah suatu jaminan akan dicintai oleh siswa. Jamal Ma'mur Asmani (2009:34) mengemukakan ada beberapa hal yang dibenci murid dari gurunya. Hal-hal tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Berpakaian kurang rapi

Bagi murid kerapian sudah menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar, murid sangat senang melihat gurunya berpakaian rapi dan sopan, murid kurang *respect* terhadap guru yang berpakaian tidak rapi. Ketika murid senang dengan penampilan lahir guru, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan murid pada materi pelajaran yang disampaikan.

2) Jarang Masuk

Guru yang sibuk dengan banyak kegiatan di luar sekolah, sebaiknya tidak usah mempertahankan statusnya di sekolah, karena hal itu akan mengorbankan kepentingan murid yang mempunyai hak atas pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, guru yang jarang masuk akan dibenci siswa. Murid merasa gurunya tidak bersungguh-sungguh, tidak memperhatikan kepentingan murid, dan bertindak hanya untuk kepentingan pribadinya.

3) Pilih Kasih (Tidak Adil)

Seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun. Sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati murid-muridnya. Oleh sebab itu sikap pilih kasih tidak boleh ditunjukkan guru pada muridnya.

4) Suka Memberi Pekerjaan Rumah (PR) Tanpa Mengoreksinya

Guru yang memberikan PR kemudian mengoreksinya bisa membuat siswa belajar rajin di rumah. Mereka kan mengatur waktunya untuk mengerjakan PR dari guru. Namun, ketika keseungguhan mereka ternyata disia-siakan guru, maka semangat mereka menjadi luntur.

5) Berkata Kasar

Perkataan guru kepada murid harus halus, memikat dan penuh perhatian. Apabila dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan masukan guru kepada muridnya keluar dari mulut yang kasar, maka tidak akan ada efektivitas dalam pembelajaran yang dilakukan.

6) Suka Menyuruh

Hubungan murid dengan guru adalah hubungan fungsional akademik. Sikap guru yang memerintah di kelas sangat tidak patut. Murid-muridnya akan menganggap gurunya sebagai penguasa otoriter yang bertindak egois.

7) Menghukum Semena-mena

Menghukum murid harus didasari dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kearifan. Jangan didasari oleh kebencian, permusuhan, dan emosi yang tidak terkendali.

8) Cuek di Dalam dan di Luar Kelas

Guru yang senang menyapa muridnya kan dicintai oleh muridnya. Hal tersebut menandakan ada hubungan emosional positif antara guru dan murid. Hubungan mereka tidak hanya belajar mengajar dalam arti formal, tapi juga hubungan psikologis yang sangat akrab dan penuh kemanfaatan.

9) Susah Dimintai Tolong

Senang menolong siswa harus menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru susah dimintai tolong, merasa tidak mempunyai waktu dan menyuruh siswa menyelesaikan masalah sendiri tanpa menyusahkan pihak lain, maka sikap guru semacam ini bisa menyakit

perasaan siswa. Sebagai calon guru, kita harus mengetahui dan memahami apa saja yang dibenci dan disenangi oleh murid seperti penjelasan diatas, karena hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi keefektifan belajar mengajar.

Perilaku guru sangat berpengaruh terhadap respon yang diberikan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku guru yang baik akan memberikan stimulus yang baik pula. Kegiatan belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Kegiatan belajar berpedoman pada teori-teori belajar.

2.1.2.12 Teori Belajar

Menurut Bigge dalam Rusman (2016:45) teori belajar adalah suatu pandangan yang tepadu lagi sistematis dalam hubungannya dengan hakikat dari proses di mana orang-orang berhubungan dengan lingkungan mereka dalam suatu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan diri mereka sendiri dan lingkungan secara lebih efektif.

Berikut adalah empat teori belajar menurut Rifa'i & Anni (2015:121-206) yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik, dan teori belajar konstruktivisme.

1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut Rifa'i & Anni (2015:121) dalam teori behavioristik, belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*Innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya menulis, memukul, dan menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya

berpikir, bernalar, dan berkhayal. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari hasil belajar bersifat permanen, artinya bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu relatif lama.

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa seperti daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu yang dapat membantu siswa belajar, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. stimulus yang diberikan oleh guru dan respons yang dihasilkan siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur. Pengukuran dilakukan untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya proses (Budiningsih,2015:20-21).

2) Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan

aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. (Budiningsih,2015:34). Menurut Rifa'i & Anni (2015:140) teori belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah lebih dari sekedar mengingat. Siswa harus mampu memecahkan masalah, menemukan (*discovery*) sesuatu untuk dirinya sendiri, dan berkuat dengan berbagai gagasan. Inti sari dari teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori konstruktivisme memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rifa'i & Anni,2015:148).

4) Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. teori belajar humanistik lebih bersifat abstrak. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar. Teori humanistik dalam pelaksanaannya tampak dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel mengenai

pandangan tentang belajar bermakna atau "*Meaningful Learning*" yang tergolong dalam aliran kognisi, menyatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal (Budiningsih,2015:68).

Salah satu tokoh teori humanistik yaitu Abraham Maslow. Maslow dalam Purnomo (2017:42) percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Berlandaskan teori Maslow tentang "*Hierarchy of Needs*" Maslow menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Artinya semakin tinggi kebutuhan yang dimiliki seseorang semakin serius ia menggeluti sesuatu itu.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Diantaranya 1) kebutuhan jasmaniah seperti

makan, minum, tidur, dan seks menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka munculah 2) kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah 3) kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah 4) kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati, dihargai, dan dipercaya oleh orang lain.

Apabila seseorang telah memenuhi semua kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah, maka motivasi diarahkan kepada terpenuhinya 5) kebutuhan aktualisasi diri, yaitu mengoptimalkan kemampuan diri untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Sesudah kebutuhan aktualisasi diri, muncul 6) kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya 7) kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan, dan kelengkapan.

Keempat kebutuhan yang pertama disebut kebutuhan yang timbul karena kekurangan, dan pemenuhan kebutuhan tersebut bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Teori Maslow dalam proses belajar, semakin tinggi prestasi belajar yang diinginkan siswa maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan siswa. Belajar yang rajin merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar. Penggunaan gaya belajar yang sesuai dapat membantu siswa memilih kegiatan yang cocok dan tidak cocok bagi dirinya serta adanya sebuah motivasi belajar untuk mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu mendapatkan prestasi belajar yang baik.

2.1.3 Gaya Belajar

2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap siswa. Setiap siswa mempunyai perbedaan karakteristik dalam belajar. Ada siswa yang cepat dan lambat dalam belajar. Gaya belajar merupakan salah satu perbedaan karakteristik siswa yang tampak. Gaya belajar dapat diartikan sebagai kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh siswa dalam belajar, dalam hal ini diartikan sebagai proses dalam menyerap informasi. Seorang individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2013:93), bahwa gaya belajar yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Gaya belajar adalah suatu pendekatan yang menerangkan tentang bagaimana seorang siswa belajar atau sebuah cara yang ditempuh oleh siswa dalam berfokus pada proses belajar dan menguasai sebuah informasi yang sukar

melalui pandangan yang berbeda. Gaya belajar dimiliki oleh setiap siswa. Gaya belajar ditunjukkan dengan perilaku-perilaku khas yang dimiliki oleh seorang individu dalam belajar. Gaya belajar disebut juga dengan strategi belajar atau pendekatan belajar (Ghufron & Risnawita,2014:42). DePorter dan Hernacki (2000:112) menyatakan bahwa gaya belajar adalah gabungan dari bagaimana siswa memahami serta mengolah sebuah informasi. James & Gardner dalam Ghufron & Risnawita (2014:42) Gaya belajar adalah cara belajar yang dianggap efektif dan efisien oleh siswa dalam proses menerima informasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi yang sebelumnya sudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli berkaitan dengan gaya belajar, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar adalah sebuah cara yang dianggap efektif dan efisien melalui perilaku-perilaku khusus setiap siswa dalam menerima, memilah, mengolah serta mengingat sebuah informasi yang didapat. Siswa yang memiliki cara belajar atau strategi belajar yang tepat dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran, sebaliknya siswa yang tidak tahu cara belajar yang tepat bagi dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut DePorter dan Hernacki gaya belajar dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

2.1.3.2 Macam-Macam Gaya Belajar

DePorter dan Hernacki (2000:112) membedakan gaya belajar siswa menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik :

1) Gaya Belajar Visual (Modalitas Visual)

Gaya belajar yang segala informasinya disimpan dalam bentuk gambar disebut gaya belajar visual. Pembelajaran dengan menerapkan ilustrasi visual sangat disukai oleh siswa yang memiliki tipe belajar visual. Indera penglihatan mata (*visual*) memiliki peranan penting dalam belajar (Rusman,2016:42). Siswa tipe belajar visual merupakan individu yang lebih banyak berpikir dalam bahasa gambar. Jadi, dalam pembelajaran guru dapat menggunakan objek atau alat peraga yang dapat ditunjukkan secara langsung kepada siswa, atau bisa dengan menggambarkan objek di papan tulis supaya siswa visual dapat melihat dengan jelas.

2) Gaya Belajar Auditorial (Modalitas Auditorial)

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dimana alat pendengaran (telinga) sangat berperan penting bagi siswa dalam belajar. Siswa tipe auditorial lebih banyak berpikir dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis dan lebih cepat belajar dengan cara memperhatikan penjelasan guru atau melalui kegiatan diskusi verbal (Rusman,2016:42). Jadi, salah satu cara guru dalam memperhatikan siswa tipe auditorial yaitu dengan cara menerapkan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran.

3) Gaya Belajar Kinestetik (Modalitas Kinestetik)

Gaya belajar dengan cara melakukannya secara langsung seperti menyentuh dan bergerak adalah pengertian dari gaya belajar kinestetik. Siswa tipe kinestetik lebih baik belajar dengan cara mencoba dan melakukan secara

langsung daripada mendengarkan penjelasan lisan maupun dengan ilustrasi visual (Rusman,2016:43).

DePorter dan Hernacki menjelaskan gaya belajar individu dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar disebut juga sebagai modalitas belajar. Artinya sebelum mengikuti kegiatan belajar siswa sudah mempunyai modal awal yaitu siswa sudah mengetahui gaya belajar yang tepat yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan efektif dan efisien. Masing-masing gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan permasalahan yang didapatkan ketika prapenelitian macam-macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut DePorter dan Hernacki dapat dijadikan sebagai indikator gaya belajar. Hasil prapenelitian berdasarkan wawancara bersama guru kelas diperoleh data bahwa siswa kelas V lebih suka dan antusias ketika kegiatan mengamati gambar-gambar dan tayangan video pembelajaran melalui proyektor daripada mendengarkan guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, mencatat materi pelajaran yang digunakan sebagai sumber untuk belajar, hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar visual. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi diketahui bahwa ada siswa yang merasa terganggu oleh keributan ketika ada siswa lainnya membuat kegaduhan disaat kegiatan pembelajaran dan ada siswa yang memiliki ingatan jangka pendek yang baik, hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial. Terdapat siswa yang tidak bisa diam saat mengerjakan tugas dalam artian siswa tersebut berpindah-pindah tempat duduk ketika

mengerjakan tugas, hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Untuk lebih mengetahui karakteristik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam kegiatan belajar perlu pemahaman yang mendalam terkait dengan karakteristik masing-masing gaya belajar tersebut.

2.1.3.3 Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik

Penting bagi seorang guru mengetahui karakteristik setiap siswanya. Salah satu manfaatnya adalah dapat mengetahui karakteristik cara belajar siswa yang dapat digunakan guru sebagai acuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang cocok. Berikut adalah karakteristik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut pendapat beberapa ahli.

1) Gaya Belajar Visual (Modalitas Visual)

Gaya belajar yang segala informasinya disimpan dalam bentuk gambar disebut gaya belajar visual. Pembelajaran dengan menerapkan ilustrasi visual sangat disukai oleh siswa yang memiliki tipe belajar visual. Indera penglihatan mata (*visual*) memiliki peranan penting dalam belajar (Rusman,2016:42). Siswa tipe belajar visual merupakan individu yang lebih banyak berpikir dalam bahasa gambar.

DePorter dan Hernacki (2000:116) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual, antara lain :

- (1) Rapi dan teratur;
- (2) Berbicara dengan cepat;
- (3) Mampu merencanakan dan mengatur target jangka panjang dengan baik;

- (4) Sangat teliti dengan hal sekecil apapun;
- (5) Mengedepankan penampilan, dalam artian segala penampilan dari pakaian yang dikenakannya sampai penampilan ketika menyampaikan materi harus sempurna;
- (6) Mampu mengeja dengan baik;
- (7) Mengingat informasi dengan cara melihat, tidak bisa mengingat apa yang disampaikan secara lisan;
- (8) Mengingat dengan gambaran *visual*;
- (9) Bermasalah dengan petunjuk secara lisan;
- (10) Tidak merasa terganggu dengan adanya keributan;
- (11) Mampu membaca dengan cepat dan tekun dalam membaca;
- (12) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan oleh orang lain;
- (13) Bersikap berhati-hati dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah;
- (14) Menggerakkan tangan selama berbicara dengan lawan bicara;
- (15) Mudah lupa jika ingin menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain;
- (16) Menjawab pertanyaan secara singkat, padat, dan jelas;
- (17) Tidak suka berpidato;
- (18) Menyukai seni daripada musik;
- (19) Tidak tepat dalam memilih kata-kata ketika berbicara;
- (20) Mudah kehilangan konsentrasi.

Rusman (2016:42) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual, antara lain :

- (1) Mengingat apa yang dilihat;
- (2) Pembelajaran menitikberatkan pada peragaan;
- (3) Bahasa tubuh dan ekspresi guru berperan penting dalam menyampaikan materi;
- (4) Anak visual cenderung suka duduk dibangku depan supaya bisa melihat dengan jelas;
- (5) Belajar lebih cepat jika menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti buku pelajaran bergambar, CD interaktif dan video pembelajaran;
- (6) Lebih suka mencatat materi untuk mendapatkan informasi yang detail.

Andi Priyatna (2013:10-11) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar visual, antara lain :

- (1) Berpikir menggunakan bahasa gambar daripada kata-kata;
- (2) Cenderung mudah terganggu dan tidak sadar tentang waktu;
- (3) Mempelajari berbagai konsep sekaligus;
- (4) Berbakat dibidang kreatifitas, teknologi dan matematis;
- (5) Memiliki nilai rapor yang tidak merata;
- (6) Menguasai bahasa asing menggunakan penalarannya.

2) Gaya Belajar Auditorial (Modalitas Auditorial)

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dimana alat pendengaran (telinga) sangat berperan penting bagi siswa dalam belajar. Siswa tipe auditorial lebih banyak berpikir dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis dan lebih cepat belajar dengan cara memperhatikan penjelasan guru atau melalui kegiatan diskusi verbal (Rusman,2016:42).

DePorter dan Hernacki (2000:118) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial, antara lain :

- (1) Saat melakukan sesuatu ia lebih sering berbicara sendiri dengan dirinya sendiri;
- (2) Tidak suka suasana gaduh, karena akan menghilangkan konsentrasinya;
- (3) Membaca sambil menggerakkan bibirnya;
- (4) Membaca dengan lantang;
- (5) Mampu menirukan kembali nada, birama, dan warna suara;
- (6) Berbicara dengan lancar dan tepola;
- (7) Suka berdiskusi dalam kelompok;
- (8) Bermasalah terhadap pekerjaan yang melibatkan visualisasi;
- (9) Tidak pandai dalam menulis;
- (10) Tidak suka membaca.

Rusman (2016:43) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial, antara lain :

- (1) Telinga berperan penting dalam menerima pembelajaran (mendengarkan);
- (2) Belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal;
- (3) Suka mendengarkan penjelasan guru;
- (4) Mencerna makna sebuah informasi melalui suara;
- (5) Menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras;
- (6) Suka mendengarkan media pembelajaran berupa audio (menyukai musik).

Andi Priyatna (2013:50-51) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar auditorial, antara lain :

- (1) Mengumpulkan informasi melalui suara;
- (2) Berpikir dalam bahasa kata;
- (3) Mudah bergaul;
- (4) Bisa mengatur waktu dengan baik;
- (5) Belajar dengan bertahap;
- (6) Memiliki ingatan jangka pendek yang baik.

3) Gaya Belajar Kinestetik (Modalitas Kinestetik)

Gaya belajar dengan cara melakukannya secara langsung seperti menyentuh dan bergerak adalah pengertian dari gaya belajar kinestetik. Siswa tipe kinestetik lebih baik belajar dengan cara mencoba dan melakukan secara langsung daripada mendengar penjelasan lisan maupun dengan ilustrasi visual (Rusma,2016:43).

DePorter dan Hernacki (2000:118) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik, antara lain :

- (1) Tidak bisa berbicara dengan cepat, perlahan-lahan;
- (2) Menyukai kegiatan yang berhubungan dengan fisik;
- (3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian;
- (4) Ketika berbicara dengan lawan bicarannya, ia akan berdiri dekat dengan lawan bicarannya;
- (5) Menghafal dengan cara bergerak;

- (6) Ketika membaca, ia akan menggunakan telunjuknya untuk membantunya membaca;
- (7) Tidak betah duduk dalam waktu yang lama;
- (8) Menyukai kegiatan praktik;
- (9) Peka terhadap bahasa tubuh;

Rusman (2016:43) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik, antara lain :

- (1) Belajar dengan mengalaminya secara langsung (bergerak dan menyentuh);
- (2) Tidak menyukai duduk lama-lama;
- (3) Suka beraktivitas dan bereksplorasi.

Andi Priyatna (2013:68-69) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dengan gaya belajar kinestetik, antara lain :

- (1) Tidak bisa diam dalam waktu yang lama;
- (2) Menyukai kegiatan *fisikal* (menyentuh, mencoba, dan menggerakkan tubuh);
- (3) Jarang membaca dan suka belajar dengan cara berbaring di lantai atau di tempat tidur;
- (4) Senang mencoba hal baru;
- (5) Menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukkan;
- (6) Lincah.

Karakteristik masing-masing gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki, Rusman, dan Andi Priyatna

memiliki karakteristik yang hampir sama. Siswa pembelajar visual mengingat apa yang dilihat, cenderung tidak terganggu oleh keributan, belajar menggunakan tampilan visual, pembelajar visual cenderung suka duduk di bangku depan supaya dapat dengan jelas melihat tulisan yang ada di papan tulis, dan cenderung sering lupa ketika diminta untuk menyampaikan pesan verbal. Siswa pembelajar auditorial mengingat apa yang didengar, cenderung mudah terganggu oleh keributan, membaca bacaan dengan suara lantang, belajar secara bertahap seperti mengerjakan soal dimulai dari yang paling mudah dulu baru ke yang paling sulit, belajar dalam bahasa kata karena itu siswa pembelajar auditorial menyukai kegiatan diskusi verbal, dan memiliki ingatan jangka pendek yang baik. Siswa pembelajar kinestetik belajar dengan cara melakukannya secara langsung, jarang membaca dan cenderung suka belajar dengan cara berbaring di lantai atau di tempat tidur, tidak bisa diam dalam waktu yang lama karena itu siswa kinestetik senang mencoba hal baru terutama pada kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, menonjol dalam bidang seni pertunjukkan dan siswa kinestetik sangat lincah.

Siswa yang mengetahui karakteristik gaya belajarnya akan terhindar dari pengalaman belajar yang salah. Mengetahui karakteristik gaya belajar diri sendiri dapat mengarahkan perilaku yang cocok pada saat kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berfokus pada kegiatan belajar yang sesuai.

2.1.3.4 Manfaat Mengetahui Gaya Belajar

Salah satu cara untuk meningkatkan afektifitas belajar yaitu dengan cara mengetahui sendiri gaya belajar yang dimiliki dan gaya belajar orang lain di lingkungannya. Manfaat mengetahui gaya belajar tidak hanya diperutukkan bagi

siswa namun seorang guru juga harus dapat mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya. Hal tersebut bermanfaat bagi guru untuk memilih dan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang sesuai.

1) Manfaat Gaya Belajar bagi Siswa

Honey & Mumford dalam Ghufron & Risnawita (2014,138) menyebutkan beberapa manfaat mengetahui gaya belajar bagi siswa, antara lain :

- (1) Gaya belajar dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran dalam memilih dan melakukan kegiatan belajar yang cocok dan tidak cocok bagi dirinya.
- (2) Gaya belajar dapat membantu siswa untuk menghindari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- (3) Siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam belajar efektif, gaya belajar dapat membantunya melakukan improvisasi.
- (4) Gaya belajar dapat membantu siswa dalam merencanakan tujuan belajar yang hendak dicapai dan membantu siswa memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar.

Manfaat mengetahui gaya belajar tidak hanya bagi siswa saja, seorang guru juga harus dapat mengetahui dan memahami gaya belajar setiap siswanya supaya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa pembelajar visual, auditorial, maupun kinestetik.

2) Manfaat Gaya Belajar bagi Guru

Montgomery & Groat dalam Ghufron & Risnawita (2014,138-141) menyebutkan beberapa manfaat mengetahui gaya belajar bagi guru, antara lain:

- (1) Dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan kooperatif. Salah satunya adalah guru dapat mengembangkan dan memvariasikan metode pengajaran supaya terjadi proses belajar aktif yang melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- (2) Dapat memahami keanekaragaman siswa yang berbeda dalam satu kelas. Keanekaragaman tersebut berupa jenis kelamin, etnis, usia, bangsa, negara, latar belakang budaya, dan termasuk gaya belajar siswa.
- (3) Berkomunikasi melalui pesan. Jika guru dan sekolah sudah mengetahui kecenderungan minat dan gaya belajar siswa, maka guru dan sekolah berupaya merealisasikan minat dan gaya belajar siswa dengan menyesuaikan dasar pengetahuan siswa.
- (4) Dapat membuat proses belajar mengajar lebih banyak memberikan penghargaan bagi siswa. Guru berperan dalam menyesuaikan dan meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan keanekaragaman siswa.
- (5) Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Siswa akan lebih baik dalam belajar jika guru dapat menyesuaikan beberapa tugas siswa dengan kepribadian, bakat, dan gayanya.

Gaya belajar dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran jika faktor-faktor seperti faktor lingkungan mendukung terjadinya keefektifan dalam proses belajar. Namun, jika ada faktor-faktor yang kurang mendukung maka penggunaan gaya belajar tidak maksimal sehingga berdampak pada kegiatan belajar. Misalnya, siswa pembelajar visual belajar sambil mendengarkan musik sebagai latar belakang suara. Namun jika latar belakang suara yang digunakan terlalu keras maka akan mengganggu kegiatan belajar siswa pembelajar visual. Selain faktor lingkungan, ada faktor fisik, faktor emosional, dan faktor sosiologis yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan kunci bagi setiap siswa dalam meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran. Gaya belajar yang dimiliki akan mempermudah siswa dalam menerima, memilah, dan mengolah informasi yang didapat sehingga hasil belajar yang diperoleh akan optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Bagi seorang guru dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa dapat membantunya untuk memilih metode belajar yang sesuai, dengan begitu proses pembelajaran akan menjadi efektif.

Menurut Rita Dunn dalam DePorter dan Hernacki (2000:110) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa, faktor tersebut antara lain yaitu faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat berdekatan dengan kegiatan siswa sehari-

hari. Faktor lingkungan juga mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa dalam belajar.

Dunn & Dunn dalam Ghufron dan Risnawita (2014:122-123) menjabarkan ada empat elemen yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar, antara lain:

1) Elemen Suara

Faktor elemen suara berkaitan dengan latar belakang suasana siswa dalam belajar. Latar belakang suasana dapat berupa musik maupun kesunyian. Latar belakang suasana merupakan pilihan masing-masing siswa dalam berkonsentrasi ketika belajar. Ada siswa yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik dan ada siswa yang menyukai suasana sunyi ketika belajar.

2) Elemen Terang

Faktor elemen terang berkaitan dengan tingkat pencahayaan siswa dalam belajar. Pencahayaan atau penerangan merupakan pilihan masing-masing siswa dalam berkonsentrasi ketika belajar. Siswa dapat memilih pencahayaan lembut, suram, maupun sangat terang ketika belajar.

3) Elemen Temperatur

Faktor elemen temperatur atau sering disebut dengan suhu. Elemen temperatur berkaitan dengan tinggi rendahnya suhu ruangan yang digunakan siswa untuk belajar. Semakin tinggi maupun semakin rendah suhu ruangan maka akan mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi belajar. Suhu

ruangan yang digunakan siswa belajar sebaiknya tidak terlalu panas maupun dingin.

4) Elemen Model atau Bentuk

Berkaitan dengan desain ruangan yang digunakan siswa untuk belajar. Misalnya tata letak kursi dan meja setiap beberapa minggu sekali diubah supaya siswa tidak cepat merasa bosan. Perabotan di dalam ruang kelas sebaiknya tidak terlalu banyak supaya siswa dapat bergerak dengan leluasa.

2.1.3.6 Indikator Gaya Belajar

Berdasarkan macam-macam gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2000:112) maka indikator gaya belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Gaya belajar visual
- 2) Gaya belajar auditorial
- 3) Gaya belajar kinestetik

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seorang individu dalam bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motif dalam persoalan belajar sangat urgen bagi kegiatan belajar siswa, karena motif adalah syarat utama dalam proses belajar siswa (Purwanto,2011:62). Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Baik buruknya hasil belajar siswa ditentukan oleh motivasi. Jika siswa termotivasi pada

pelajaran tertentu maka siswa akan dengan senang hati dan segenap tenaga melakukan suatu kegiatan secara maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal.

Motivasi adalah sugesti atau dorongan yang menggerakkan perilaku seorang individu untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Sugesti atau dorongan tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kuat akan memperlihatkan proses belajar yang baik, sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar akan memperlihatkan proses belajar yang kurang baik (Rifa'i & Anni, 2015 : 97-99). Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang individu untuk mempengaruhi perbuatan atau tingkah lakunya supaya tergerak hatinya untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Ada tiga komponen pokok motivasi yaitu 1) menggerakkan, artinya motivasi memberikan sebuah kekuatan kepada seorang individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu ; 2) mengarahkan, artinya motivasi mengarahkan seorang individu terhadap orientasi tujuan; dan 3) menjaga dan menopang, artinya motivasi membutuhkan peran lingkungan sekitar untuk menguatkan dorongan-dorongan serta kekuatan-kekuatan individu (Purwanto,2011:73).

Motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan (*need*). Menurut Maslow dalam teorinya "*Hierarchy of Needs*" yang menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhannya maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan seorang siswa yaitu mendapatkan

prestasi belajar yang baik untuk kepuasan diri sendiri setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meraih prestasi belajar yang baik diperlukan adanya usaha untuk meraihnya seperti tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar, mengerjakan tugas sekolah dengan maksimal, berusaha mencari berbagai referensi untuk belajar, dan lain sebagainya. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi hendaknya siswa tidak merasa berpuas diri dengan hasil yang didapat, melainkan harus meningkatkan kinerjanya untuk menjaga apa yang sudah diperoleh.

Uno menyebutkan ada 6 indikator motivasi belajar yaitu antara lain :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Hasil prapenelitian berdasarkan wawancara bersama siswa kelas V diperoleh data bahwa para siswa tidak belajar ketika tidak ada tugas rumah, tidak ada keinginan untuk menghafalkan perkalian dan pembagian dasar sehingga siswa sulit mengikuti kegiatan belajar pada mata pelajaran matematika dan ketika mereka sudah mendapatkan hasil belajar yang baik maka mereka mudah berpuas diri dengan hasil yang diperoleh, hal ini berkaitan dengan indikator motivasi adanya hasrat dan keinginan berhasil dan adanya dorongan, adanya kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Tidak adanya penghargaan dari guru maupun orang tua kepada siswa setelah mereka berhasil

menyelesaikan suatu tugas yang diberikan, hal ini berkaitan dengan indikator motivasi adanya penghargaan dalam belajar. Pada saat pembelajaran matematika guru jarang menggunakan alat peraga melainkan sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan ketika belajar matematika, hal ini berkaitan dengan indikator motivasi adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Tidak adanya batuan dari orang tua untuk membantu anaknya belajar, hal ini berkaitan dengan indikator motivasi adanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan permasalahan yang didapatkan ketika prapenelitian indikator motivasi belajar menurut Uno dapat dijadikan sebagai indikator motivasi belajar pada penelitian ini.

2.1.4.2 Jenis dan Sumber Motivasi

Motivasi digolongkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dan paksaan dari luar diri individu (orang tua, guru, masyarakat, dll). Misalnya Ana ingin masuk kuliah jurusan Kedokteran UGM yang sesuai dengan minat dan bakatnya di bidang kesehatan karena ia pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR dari SMP sampai SMA. Keinginan Ana tersebut berasal dari dalam diri Ana sendiri dan tanpa adanya paksaan dari orang tuanya. Hal tersebut yang menimbulkan motivasi dari diri Ana untuk masuk jurusan Kedokteran UGM. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu. Misalnya Siti ingin mendapatkan hadiah handphone dari orang tuanya jika ia mendapatkan nilai 100 pada ulangan matematika (Siregar dan Nara,2014:50).

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang lebih kuat dan tahan lama dalam menjaga konsistensi semangat yaitu motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik datangnya dari dalam diri individu, atas kemauan diri sendiri bukan paksaan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik sifatnya lebih cepat menghilang karena datangnya dari luar diri individu atau tidak atas kemauan kuat dari dirinya sendiri. Motivasi ekstrinsik dapat mengecewakan seorang individu dikala tujuannya tidak tercapai.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang timbul pada diri individu karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan yang mendasarinya. Menurut Maslow dalam Slameto (2010:171) menyebutkan ada tujuh kebutuhan dasar manusia antara lain yaitu:

- 1) Kebutuhan Psikologis, merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia. Misalnya menyediakan kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.
- 2) Kebutuhan Rasa Aman, merupakan kebutuhan manusia akan perlindungan dari ancaman dan ketakutan pada diri sendiri.
- 3) Kebutuhan Rasa Cinta, merupakan kebutuhan yang erat hubungannya dengan orang lain. Misalnya dengan keluarga dan teman.
- 4) Kebutuhan Penghargaan, meliputi perhatian dari orang lain.
- 5) Aktualisasi Diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri.
- 6) Mengetahui dan Mengerti, merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya dan mendapatkan pengetahuan.

- 7) Kebutuhan Estetik, merupakan kebutuhan yang sangat mempengaruhi perilaku individu, meliputi keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Keempat kebutuhan yang pertama yaitu meliputi kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, dan kebutuhan penghargaan disebut kebutuhan yang timbul karena kekurangan, dan pemenuhan kebutuhan tersebut bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memiliki fungsi bagi siswa untuk mencapai hasil dan prestasi belajar yang maksimal.

2.1.4.3 Fungsi Motivasi bagi Siswa

Siswa membutuhkan motivasi dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi menghasilkan suatu perubahan perilaku pada diri siswa. Misalnya dari yang malas belajar menjadi rajin belajar karena ingin mendapatkan nilai yang bagus. Menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu merupakan salah satu fungsi motivasi. Menurut para pakar psikologi dalam Rifa'i dan Anni (2015:98) fungsi motivasi antara lain yaitu:

- 1) Menimbulkan dan mendorong perilaku. Seorang individu yang memiliki motivasi yang tinggi tanpa disadari akan melakukan berbagai kegiatan secara maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya.

- 2) Memberikan arah atau tujuan perilaku. Jika sudah timbul suatu perilaku positif dalam dirinya maka selanjutnya seorang individu merencanakan tujuan dari perilaku yang sudah terbentuk.
- 3) Memberikan peluang terhadap perilaku yang sama. Jika tujuan yang diinginkan belum tercapai maka seorang individu boleh mengulangi perilaku yang sama atau bahkan lebih baik dari perilaku sebelumnya.
- 4) Mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. Misalnya ingin mendapatkan nilai yang bagus pada ulangan akhir semester maka seorang individu harus belajar yang rajin untuk mendapatkannya.

Rifa'i dan Anni mengemukakan bahwa motivasi memiliki empat manfaat bagi siswa yaitu secara tidak langsung motivasi membantu siswa untuk melakukan aktivitas secara maksimal. Selanjutnya aktivitas atau kegiatan tersebut diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Setelah tujuan tercapai, diperlukan adanya bantuan lingkungan untuk menjaga kekuatan-kekuatan siswa yakni berupa motivasi siswa dalam belajar. Jika tidak ada lingkungan yang mampu menjaga dan menguatkan motivasi siswa maka motivasi yang sudah dimiliki oleh siswa akan perlahan-lahan menghilang. Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sikap, kebutuhan, afeksi, rangsangan, kompetensi, dan penguatan.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor berikut memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku belajar siswa. Berikut

adalah penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Rifa'i & Anni (2015:101-107) :

1) Sikap

Sikap adalah gabungan dari emosi, informasi, serta konsep yang dihasilkan untuk merespon sebuah peristiwa baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh sikap. Sikap adalah produk dari aktivitas belajar. Sikap didapatkan oleh siswa melalui sebuah proses pembelajaran. Sikap positif pada diri siswa akan berdampak positif pada dirinya seperti memiliki intensitas perasaan berhasil.

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekuatan internal yang ada pada diri individu yang memandu siswa untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa. Bagi seorang siswa salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu hasil belajar serta kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori holistik dan dinamik yang dikembangkan oleh Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan merupakan prinsip yang paling dasar bagi perkembangan manusia. Semakin kuat kebutuhan yang dirasakan oleh manusia maka akan semakin besar pula usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Rangsangan

Rangsangan adalah perubahan persepsi dengan lingkungan yang membuat seorang individu bersifat aktif. Pembelajaran yang merangsang siswa untuk bertindak secara aktif akan menyebabkan siswa termotivasi

mengikuti proses pembelajaran serta tidak membuat siswa cepat merasa bosan.

4) Afeksi

Konsep afeksi berhubungan dengan emosional dan kepedulian siswa terhadap proses belajar. penggerak utama perubahan perilaku siswa yaitu emosi. Menurut Weiner dalam Rifa'i & Anni (2015:105) emosi atau perasaan yang ada di dalam diri individu dapat memotivasi tingkah laku individu tersebut. Afeksi bisa menjadi motivator intrinsik siswa. Emosi siswa yang bersifat positif selama proses kegiatan belajar akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

5) Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kompetensi dalam pembelajaran yaitu dapat menimbulkan kesadaran siswa bahwa pengetahuan yang didapat oleh siswa telah memenuhi standar kompetensi yang sudah ditentukan misalnya memiliki kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran.

6) Penguatan

Penguatan dapat membentuk perilaku seorang individu. Penguatan positif dapat memperkuat usaha belajar siswa. contoh penguatan yaitu antara lain dapat berupa penghargaan dari guru atau orang tua terhadap hasil belajar siswa, pujia, penghargaan sosial, maupun perhatian.

Perlu adanya upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang perlahan-lahan menghilang. Seseorang yang dapat membantu membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu guru dan orang tua.

2.1.4.5 Cara Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Oemar Hamalik (2015:166-168) menyebutkan ada sebelas cara untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, antara lain yaitu:

- 1) Memberi angka, siswa yang mendapatkan nilai (angka) yang baik akan cenderung meningkatkan motivasinya untuk mendapatkan atau mempertahankan nilai yang didapat. Sebaliknya, siswa yang mendapat nilai kurang bisa menjadi putus asa atau dapat menjadikannya sebagai motivasi untuk belajar lebih baik lagi yaitu dengan bersungguh-sungguh dan pantang menyerah untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.
- 2) Pujian, memberikan pujian kepada siswa yang berhasil melakukan kegiatan secara optimal akan membantu siswa meningkatkan motivasinya.
- 3) Hadiah, selain pujian, pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi juga akan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar. pemberian hadiah tidak hanya untuk siswa berprestasi saja, namun dapat diberikan kepada siswa yang mampu menyelesaikan tantangan dengan benar yaitu berupa menyelesaikan soal-soal yang memiliki kesukaran tinggi.
- 4) Kerja kelompok, perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok bisa menjadi sebuah pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar. Dalam kerja kelompok siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan persoalan bersama-sama.

- 5) Persaingan, dalam kegiatan kelompok, sangat dianjurkan bagi setiap kelompok untuk bersaing secara sehat. Misalnya ketika kegiatan debat kelompok, diwajibkan bagi setiap kelompok berpendapat dan dapat mempertahankan pendapatnya tanpa terpengaruh oleh kelompok lain.
- 6) Tujuan dan *Level of aspiration*, keluarga juga mempunyai peran untuk mendorong anaknya dalam melakukan kegiatan.
- 7) Sarkasme, cara seorang guru untuk memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang. Misalnya dengan melakukan bimbingan belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- 8) Penilaian, penilaian yang dilakukan secara berlanjut akan mendorong siswa untuk belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Para siswa yang selalu mendapat tantangan dan masalah berupa soal tes yang harus dipecahkan akan mendorong siswa untuk belajar lebih teliti.
- 9) Karyawisata dan ekskursi, pengalaman langsung dan bermakna akan jauh lebih membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Suasana yang berbeda dari ruang kelas akan membawa kesan menyenangkan bagi siswa, sehingga akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar.
- 10) Film pendidikan, kegiatan belajar menyenangkan juga dapat dilakukan di dalam kelas, seperti menonton film pendidikan. Gambaran dan isi cerita yang bagus akan menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar.
- 11) Belajar melalui radio, variasi dalam mengajar sangat dianjurkan bagi seorang guru. Siswa akan merasa cepat bosan jika sehari penuh mendengarkan guru ceramah di depan kelas. Mendengarkan radio ketika pembelajaran merupakan

salah satu variasi mengajar supaya siswa tidak bosan. Misalnya siswa menyimak berita melalui siaran radio.

2.1.4.6 Ciri-Ciri Motivasi

Sardiman (2016:83) menyebutkan ciri-ciri motivasi dalam diri setiap individu, yaitu antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas, bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dalam melakukan kegiatan dan tidak merasa cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapai.
- 3) Menunjukkan minat dalam memecahkan berbagai macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin, hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang akan menyebabkan siswa akan cepat merasa bosan.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, meyakini apa yang sudah menjadi keyakinannya akan sesuatu. Dengan kata lain tidak goyah dengan pendapat orang lain atau percaya diri dengan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (percaya diri), tidak terpengaruh dengan jawaban orang lain. Yakin akan jawaban diri sendiri.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Siswa yang memiliki ciri-ciri saat belajar seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, maka siswa tersebut sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar.

2.1.4.7 Indikator Motivasi

Berdasarkan indikator motivasi dikemukakan oleh Uno dalam Suprijono (2011:163) maka indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

2.1.5 Prestasi Belajar

Proses belajar yang kurang baik akan berdampak pada hasil dan prestasi belajar yang kurang maksimal. Perubahan perilaku siswa merupakan hasil belajar siswa setelah melakukan serangkaian proses belajar mengajar di sekolah (Rifa'i & Anni, 2015 : 67). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yaitu dengan cara melaksanakan penilaian. Siswa memperoleh nilai setelah mengikuti serangkaian tes (Rusman, 2016 : 67).

2.1.5.1 Pengertian Prestasi Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang diperolehnya setelah melakukan berbagai kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan tujuan seorang siswa dalam belajar. Tujuan siswa merupakan suatu bentuk harapan yang dinyatakan melalui gambaran perubahan tingkah laku yang diinginkan oleh siswa setelah menyelesaikan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar. Salah satu

fungsi hasil belajar siswa yaitu hasil belajar berguna untuk mengetahui kemajuan belajar siswa serta perlu atau tidaknya siswa mendapatkan bimbingan belajar dan pembinaan oleh pendidik (Rifa'i & Anni, 2015:67).

Hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang mencakup ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan. Ketiga ranah tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yaitu dengan cara melaksanakan penilaian. Siswa memperoleh nilai setelah mengikuti tes (Rusman, 2016 : 67).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada priode tertentu. Sedangkan menurut Gagne dalam Priansa (2015:66) prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan disadari. Prestasi belajar adalah kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi

kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

2.1.5.2 Ranah Belajar

Usaha untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (*kognitif*), ranah sikap (*afektif*), dan ranah keterampilan (*psikomotorik*). Berikut adalah penjelasan ketiga ranah menurut Bloom dalam Rifa'i & Anni (2015:68-71) :

1) Ranah *Kognitif* (Pengetahuan)

Ranah pengetahuan berkaitan dengan aspek intelektual siswa seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Hasil belajar yang diharapkan pada ranah pengetahuan yaitu siswa diharapkan mampu menguasai enam tingkatan berpikir, yaitu antara lain (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) menilai, dan (6) menciptakan.

2) Ranah *Afektif* (Sikap)

Ranah sikap digolongkan menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Hasil belajar dari ranah sikap spiritual diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap bersyukur kepada Allah Swt. Sedangkan pada ranah sikap sosial diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap atau perilaku terpuji ketika

berada di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

3) Ranah *Psikomotorik* (Keterampilan)

Pada ranah keterampilan, hasil belajar yang diharapkan yaitu siswa dapat melakukan berbagai keterampilan yang diajarkan oleh pendidik. Tidak hanya meniru namun siswa juga diharapkan dapat membuat suatu kreasi atau menciptakan kreasi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Munadi dalam Rusman (2015:67) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- (1) Faktor Fisiologis, meliputi kondisi kesehatan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Kondisi siswa yang baik ketika menerima maka siswa akan menyerap materi dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Faktor Psikologis, meliputi IQ, perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Setiap siswa memiliki IQ atau daya serap terhadap suatu informasi yang berbeda - beda. Hal inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

(1) Faktor Lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik meliputi bangunan sekolah terutama ruang kelas.

Ruang kelas yang baik yaitu ruang kelas yang tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas, mempunyai ventilasi yang cukup untuk masuknya cahaya matahari, dan mempunyai fasilitas yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. lingkungan sosial yang baik akan membawa dampak baik pula bagi anak.

(2) Faktor Instrumental, meliputi kurikulum, sarana, dan guru. Kurikulum dirancang harus sesuai dengan tingkatan umur anak. Kurikulum yang padat akan membuat siswa merasa terbebaskan sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

2.1.6 Matematika

2.1.6.1 Pengertian Matematika

Johnson & Rising dalam Kandou (2014:28) menjelaskan tiga pengertian matematika (1) matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; (2) matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan

dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat; dan (3) matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Beth & Piaget dalam Kandou (2014:28) menjelaskan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar-struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Dan Kline dalam Kandou (2014:28) menjelaskan matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Matematika dapat ditemui di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam transaksi jual beli, manusia menggunakan matematika untuk menghitung jumlah uang. Karenanya matematika merupakan ilmu pengetahuan yang kompleks dimana tidak hanya mengajarkan tentang konsep saja namun juga mengajarkan tentang bagaimana cara untuk memecahkan masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hitung menghitung. Kegiatan matematika tidak hanya menghitung saja, menurut Bishop dalam Kandou (2014:29) ada enam aktivitas matematika antara lain yaitu menghitung, menempatkan, mengukur, mendesain, bermain, dan menjelaskan. Matematika erat hubungannya dengan simbol-simbol, diagram, tabel, dll.

Jadi, dari pengertian matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan kompleks yang menuntut siswa untuk berpikir secara abstrak untuk memahami konsep matematika, memecahkan

permasalahan sosial, ekonomi maupun alam yang disajikan dalam bentuk simbol-simbol, tabel, diagram, dll.

2.1.6.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

BSNP (2006:147-148) menyebutkan lima tujuan pembelajaran matematika yaitu antara lain:

- 1) Siswa dapat memahami dan menjelaskan sebuah konsep dalam pembelajaran matematika serta mampu menyajikan konsep tersebut dalam aktivitas pemecahan masalah dalam kehidupan;
- 2) Siswa dapat menalar sebuah pola dan sifat dalam matematika, melakukan manipulasi objek matematika serta membuat suatu kesimpulan atau generalisasi pernyataan matematika;
- 3) Siswa dapat memahami permasalahan serta memecahkan permasalahan dalam materi matematika, merancang sebuah model matematika, menyesuaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- 4) Siswa dapat mempresentasikan suatu gagasan dalam matematika yang berupa simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan;
- 5) Siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

2.1.6.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Ruang lingkup pembelajaran matematika SD Kelas V dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 meliputi:

- 1) bilangan asli dan pecahan sederhana;

- 2) geometri dan pengukuran sederhana; dan
- 3) statistika sederhana.

2.1.6.4 Prinsip-Prinsip Praktis Pembelajaran Matematika

Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam belajar matematika supaya hasil belajar dapat optimal. Reys dkk dalam Kandou (2014:30-32) menjabarkan ada 10 prinsip praktis pembelajaran matematika untuk anak berkesulitan belajar matematika, prinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu:

- 1) Belajar matematika harus berarti, artinya siswa harus bisa mempelajari semua materi matematika yang diajarkan di sekolah (SD)
- 2) Belajar matematika adalah proses perkembangan, artinya sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Belajar secara efektif dan efisien didapat sejalan dengan waktu.
- 3) Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur, artinya keterampilan matematika dibangun dari keterampilan sebelumnya. Siswa harus memenuhi keterampilan sebelum berpindah pada keterampilan selanjutnya.
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika, artinya melibatkan keaktifan siswa dalam setiap materi yang disampaikan yaitu dapat berupa keterlibatan fisik. Misalya menggunakan kelereng untuk mengajarkan perkalian dan pembagian. Dengan begitu siswa akan tertarik mempelajari matematika.
- 5) Siswa harus mengetahui apa yang harus dipelajari dalam kelas matematika, artinya setiap siswa harus memiliki tujuan yang hendak dicapai ketika

mempelajari matematika. Tujuan tersebut harus nyata, jelas, dan dimengerti oleh masing-masing siswa.

- 6) Melibatkan komunikasi secara aktif dalam belajar, artinya sebelum menggunakan simbol-simbol, siswa harus menguasai kata-kata matematika secara lisan dengan benar.
- 7) Menggunakan berbagai macam bentuk atau model membelajarkan matematika, artinya dalam belajar matematika siswa dituntut untuk berpikir secara abstrak. Model pembelajaran dan alat-alat peraga sangat membantu anak dalam berpikir abstrak. Guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan model pembelajaran.
- 8) Variasi matematika membantu siswa belajar matematika, artinya pengalaman anak dalam berbagai bentuk fisik dapat membantunya untuk memahami konsep-konsep abstrak dan generalisasinya.
- 9) Belajar anak dipengaruhi oleh metakognisi, metakognisi adalah kemampuan mengamati dan merefleksi diri sendiri tentang apa yang diketahui.

Pemberian bantuan pada kemampuan yang terbentuk atau *retension*, *retension* artinya jumlah pengetahuan yang tahan lama dan terpelihara. Membantu siswa memelihara pengetahuan yang sewaktu-waktu diperlukan.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berhubungan dengan gaya belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar matematika. Penelitian pendukung tersebut antara lain :

JURNAL INTERNASIONAL

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Nurul Huda, Hardi Suyitno, dan Wiyanto pada tahun 2017, volume 6, nomor 3 dalam *Journal of Primary Education* dengan judul “*Analysis of Mathematical Problem Solving Abilities in Term of Students’ Motivation and Learning Styles*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas pembelajaran dengan menggunakan model PBL Scientific pendekatan untuk pencapaian peningkatan pemecahan masalah matematika kemampuan siswa di kelas V SD N Karangwotan 02 di kedua kategori, (2) siswa dengan motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah memiliki yang sama pola berbeda dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika langkah Polya, dan (3) itu Gaya belajar siswa, visual, auditori, dan kinestetik keduanya juga berbeda pola dalam memecahkan masalah matematika dengan langkah Polya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh L Nurlaela, M Samani, I G P Asto dan S C Wibawa pada tahun 2018, volume 296, nomor 1 dalam IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering dengan judul “*The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on the students’ learning outcomes*”, Hasilnya menunjukkan: ada perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran tematik dan siswa yang menggunakan model konvensional; ada perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa dengan gaya belajar visual dan mereka yang memiliki gaya belajar auditorial; perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kemampuan membaca tinggi dan mereka yang memiliki kemampuan

membaca rendah. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa. Prestasi siswa tidak dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan membaca siswa, interaksi antara gaya belajar siswa dan membaca siswa kemampuan, dan interaksi antara model pembelajaran, gaya belajar dan kemampuan membaca siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Muhammad Fathoni, Isnarto, dan Sri Haryani pada tahun 2018, volume 7, nomor 2 dalam *Journal of Primary Education* dengan judul “*Mathematically Creative Thijnking Abilities Students of Elementary School on Learning Inquiry Training Based on Learning Style*”, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Siswa dengan kinestetik gaya belajar yang termasuk dalam kategori siswa adalah kreatif dan kreatif cukup dan (2) Siswa dengan gaya belajar visual termasuk dalam kategori siswa kurang kreatif dan tidak kreatif. Siswa dengan gaya belajar pendengaran termasuk dalam kategori siswa yang kreatif dan sangat kreatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktari, Hamdan Tri Atmaja, dan Achmad Rifai pada tahun 2019, volume 9, nomor 2 dalam *Journal of Primary Education* dengan judul “*The Interaction of Learning Model and Learning Style in Improving Students Learning Outcomes*”, Berdasarkan tabel hasil uji ANOVA pada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam meningkatkan kognitif dan hasil belajar afektif menunjukkan sig. <0,05, lalu H_1 diterima. Karena itu, bisa jadi menyimpulkan bahwa ada

interaksi antara penerapan model pembelajaran dan gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan ranah afektif siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Budi Prakoso, Rustono, dan Eko Purwanti pada tahun 2019, volume 8, nomor 1 dalam *Journal of Primary Education* dengan judul “*The Effects of Reading test, Writing Skills and Learning Motivation Toward Learning Outcome of Bahasa Indonesia Subject in Students in Primary School*”, berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa sekolah dasar.

JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina pada tahun 2011, volume 12, nomor 1 dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”, berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA”. Setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi pada tahun 2012, volume 31, nomor 2, dalam Jurnal *Math Educator Nusantara* dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar”, berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan RME lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar secara konvensional; (2) terdapat efek interaksi pendekatan pendidikan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Suardana dan Nicholas Simarmata pada tahun 2013, volume 1, nomor 1 dalam Jurnal Psikologi Udayana dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional”, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI sekolah dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional dengan nilai korelasi -0,303 dengan nilai probabilitas 0,001.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Amir pada tahun 2015, volume 1, nomor 2, dalam Jurnal *Math Educator Nusantara* dengan judul “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika berdasarkan Gaya Belajar”, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual melihat fokus permasalahan dan menganalisa jawaban berdasarkan gambar, siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menentukan fokus permasalahan

dan menganalisa jawaban dengan cara membaca permasalahan berkali-kali, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik menggerakkan badan atau pensil untuk fokus pada permasalahan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzatul pada tahun 2015, volume 5, nomor 2, dalam Jurnal *Premiere Educandum* dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* bagi Siswa Kelas IV”, berdasarkan hasil analisis data sebelum diadakan penelitian, motivasi belajar siswa masih rendah. Kemudian setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa motivasi siswa dari siklus I 45,5% dan pada siklus II 82% mengalami peningkatan 36,5%. Prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran pada siklus I adalah 36% dan pada siklus II meningkat menjadi 82%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 27,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Wates.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, Rahmawati, & Setia Wardani pada tahun 2016, volume 35, nomor 1, dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan* dengan judul “Pengembangan Game Petualangan “Si Bolang” sebagai Media Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa media game petualangan si bolang efektif untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD di Kec. Kasihan Bantul dengan nilai sigifikansi sebesar 0,000.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Rodiyana pada tahun 2016, volume 4, nomor 2, dalam Jurnal Cakrawala Pendas dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi *Quantum Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa”, berdasarkan hasil analisis data di kelas eksperimen (siswa kelas V SDN Majalengka Kulon) dan kelas kontrol (siswa kelas V SDN Tarikolot I) dapat disimpulkan bahwasannya motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa pada materi kemerdekaan di kelas eksperimen sangat baik dibandingkan dengan di kelas kontrol. Dari hasil data statistik bahwasannya strategi *quantum learning* sangat efisien untuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sifra Sahu & Hengki Wijaya pada tahun 2017, volume 15, nomor 2, dalam Jurnal Jaffray dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik terhadap Hasil Belajar Psikomotorik pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V di SD Zion Makassar”, berdasarkan analisis data pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap hasil belajar psikomotorik siswa dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Rosalina dan Wilibaldus Bhoke pada tahun 2017, volume 3, nomor 1, dalam Jurnal *Math Educator Nusantara* dengan judul “Pengaruh Penggunaan LKS Matematika Berbentuk Komik terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan pada motivasi belajar dengan

LKS Matematika berbentuk komik ($|t_h| = 2.614 > t_{0.05,17}=1.746$) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok kontrol dan eksperimen ($|t_h|=2.152 > t_{0.05,33}=2.0345$). Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan LKS Matematika berbentuk komik pada motivasi belajar siswa.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Ginting pada tahun 2017, volume 17, nomor 2 dalam Jurnal Dinamika Ilmu yang berjudul “*A Facilitating Effective Teaching through Learning Based on Learning Styles and Ways of Thinking*”, berdasarkan analisis data dengan teknik regresi dan korelasi diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,67 > 3,32$) koefisien korelasi ($r_{y12} = 0,57$) artinya terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan cara berpikir berkontribusi untuk efektif pengajaran.

JURNAL NASIONAL

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Muhammadin Al Fath pada tahun 2015, volume 6, nomor 1 dalam Jurnal Pendidikan Dasar dengan judul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,888 > 0,339$) maka dapat disimpulkan bahwa motivasi, lingkungan, dan disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 19 Banda Aceh.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Sarlita K. Pada tahun 2015, volume 6, nomor 2 dalam Jurnal Pendidikan Dasar dengan judul “Pengaruh Metode

Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB”, berdasarkan hasil analisis ANAVA dengan taraf Sig. 5% diperoleh $F_h > F_t = 27,23 > 4,01$ maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia Mandasari dan Drs. Nadjamuddin R., M.Pd.I. pada tahun 2015, volume 1, nomor 1 dalam Jurnal Ilmiah PGMI dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Materi Seni Rupa Menggambar Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($3,919 > 0,641$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar siswa dengan kreativitas siswa mata pelajaran SBK materi seni rupa siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Nur Cholifah, Nyoman Sudana Degeng, dan Sugeng Utaya pada tahun 2016, volume 1, nomor 3 dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”, berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $F_{hitung} = 192,122 > F_{tabel} = 3,879$ dan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan sumbangan variabel gaya belajar

terhadap hasil belajar siswa sebesar 66% artinya hubungan gaya belajar sangat berarti terhadap hasil belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sita Husnul Khotimah, Saefudin, dan Risan pada tahun 2016, volume 3, nomor 2 dalam Jurnal *Al Ibtida* dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Logik Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MI Se-DKI Jakarta”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($322,629 > 3,090$) dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa MI Se-DKI Jakarta.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Khalida, Anang, & Sugeng pada tahun 2016, volume 1, nomor 8 dalam Jurnal *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan* dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS”, berdasarkan uji korelasi sederhana diperoleh nilai Sig. $0,035 < 0,05$ dan r_{hitung} sebesar $0,283 > r_{tabel}$ sebesar $0,25$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS SDN Melayu 2 Banjarmasin.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe & Kristina Benge pada tahun 2017, volume 1, nomor 4 dalam *Journal of Education Technology* dengan judul “Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD”, berdasarkan hasil penelitian diperoleh r_{hitung} pada signifikansi 5% sebesar $0,314 > r_{tabel} = 0,304$ artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA

pada siswa SD. Sumbangan variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 9%.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Zahratul Adami, M. Husin Affan, dan Hajidin pada tahun 2017, volume 2, nomor 2 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh”, berdasarkan analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,455 > 0,279$) dan nilai Sig. $0,012 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Rita Zahara, Hajidin, dan Mislinawati pada tahun 2017, volume 2, nomor 1 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah dasar dengan judul “Kontribusi Media Belajar Audio Visual Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Lampeuneurut”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($68,33 > 3,25$) maka dapat disimpulkan terdapat kontribusi yang signifikan antara media belajar audio visual dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Lampeuneurut.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Intan Oktavianto, Munisah, Kurniana Bektiningsih pada tahun 2017, volume 6, Nomor 4 dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V”, berdasarkan analisis data diperoleh r_{hitung} sebesar 0,748 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,244 pada taraf signifikansi 5% maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS dan termasuk dalam kriteria kuat.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Dewi dan Sumilah pada tahun 2017, volume 6, nomor 3 dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Sundari, Isa Ansori, dan Sri Susilaningih pada tahun 2017, volume 6, nomor 3, dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,856 > 0,320$) dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tabel perhatian orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Azka Manazila dan Eko Purwanti pada tahun 2017, volume 6, nomor 1, dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($63,579 > 3,12$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif, kuat, dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin siswa

dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Watubarut Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Rahayu Ulum dan A. Busyairi pada tahun 2017, volume 6, nomor 1, dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Kelas II”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,839 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Inten Mahayanti, DB. Kt. Ngr. Semara Putra, dan Ni Nyoman Ganing pada tahun 2018, volume 1, nomor 1 dalam *Journal for Lesson and Learning Studies* dengan judul “Korelasi antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Ubud Kecamatan Ubud Tahun Pelajaran 2017/2018”, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($27,186 > 2,68$) dengan nilai Sig. $0,001 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Ubud Kecamatan Ubud Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan sumbangan efektif sebesar 35,8%.
16. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Adiyani dan Sri Susilaningsih pada tahun 2018, volume 7, nomor 3 dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar dengan Hasil

Belajar PKn Siswa Kelas V”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,607 > 0,1569$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Dewi Sartika Kabupaten Semarang.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ratri Cahyani dan Sumilah pada tahun 2018, volume 7, nomor 1 dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,775 > 0,195$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang positif antara motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Dianita Solihati, H. A Zaenal Abidin, Sumilah, dan Eko Purwanti pada tahun 2018, volume 7, nomor 2 dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,743 > 0,195$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS” diterima dengan tingkat hubungan yang kuat.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prakasa Adhit Tama dan Purnomo pada tahun 2018, volume 7, nomor 3, dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,846 > 0,195$) maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan yang positif kemampuan membaca pemahaman dan motivasi belajar dengan hasil belajar ips siswakesel IV SD Negeri Gugus Nyi Ageng Serang Kota Semarang.

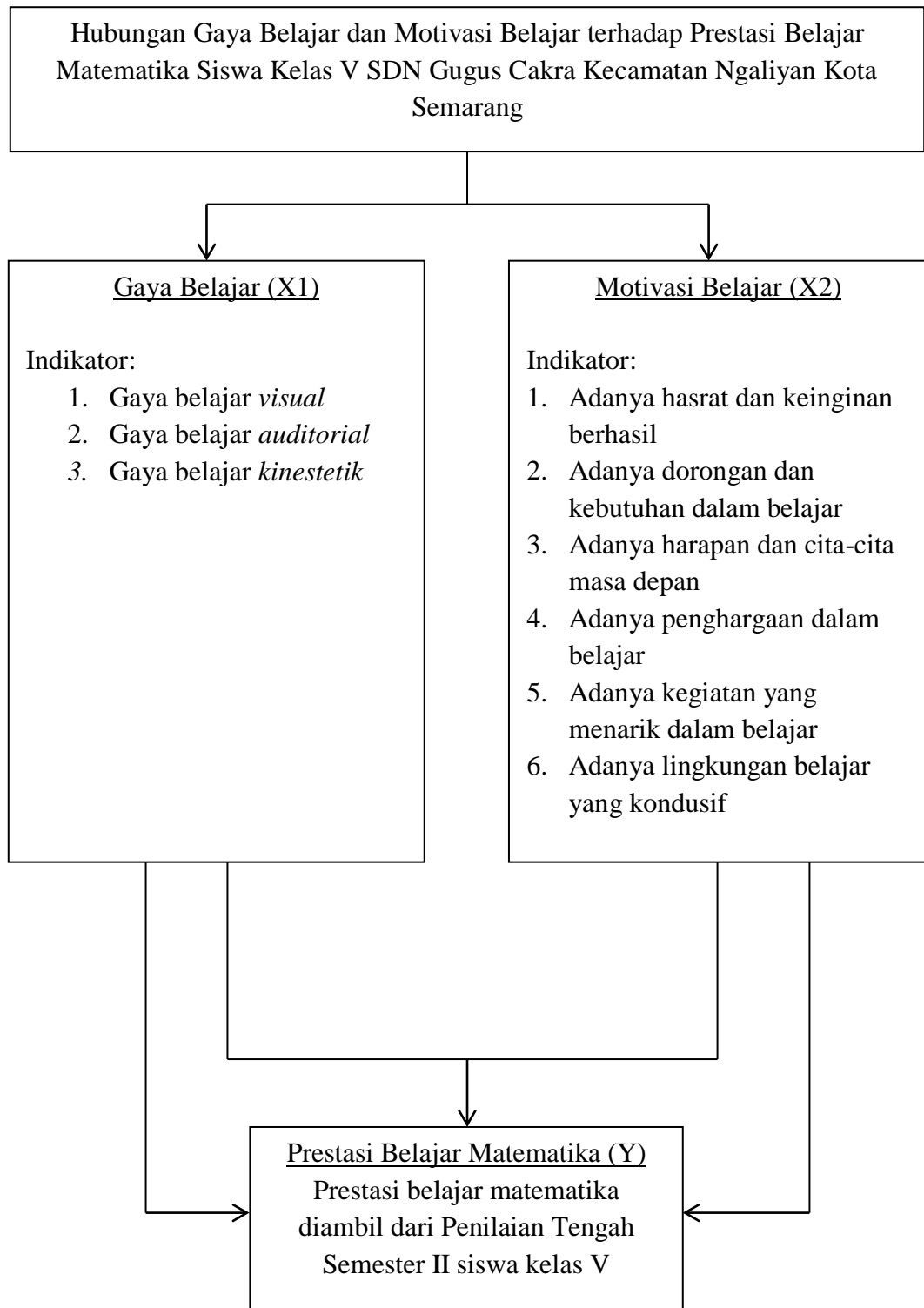
20. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Yusuf Prasetyo dan Mujiyono pada tahun 2018, volume 7, nomor 2, dalam *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas V”, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,686 > 0,195$) dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan motivasi belajar dan sumber belajar dengan hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Dr. Cipto Mangunkusumo Juwana Kabupaten Pati.

2.3 Kerangka Berpikir

Karakteristik antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan karakteristik juga terdapat pada gaya belajar setiap siswa. Gaya belajar adalah sebuah cara yang dianggap efektif dan efisien melalui perilaku-perilaku khusus masing-masing siswa dalam menerima, memilah, mengolah serta mengingat sebuah informasi yang didapat. Siswa yang memiliki cara belajar yang tepat dapat dengan mudah dalam proses belajar. Sebaliknya siswa yang tidak tahu cara belajar yang tepat bagi dirinya akan mengalami kesulitan dalam proses belajar. Ketika siswa sudah menemukan gaya belajar yang tepat pada dirinya, selanjutnya siswa harus mendorong dirinya sendiri melakukan sesuatu yakni belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan yaitu mendapatkan hasil

belajar yang maksimal. Dorongan untuk melakukan sesuatu dinamakan motivasi. Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang individu untuk mempengaruhi perbuatan atau tingkah lakunya supaya tergerak hatinya untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Gaya belajar yang tepat dan adanya motivasi belajar yang kuat pada diri siswa akan membuat proses belajar matematika menjadi lebih efektif dan efisien. Proses belajar yang efektif dan efisien akan berdampak pada hasil belajar siswa. prestasi belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang mencakup ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan. Ketiga ranah tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa pada ranah pengetahuan yaitu dengan cara melaksanakan penilaian. Siswa memperoleh nilai setelah mengikuti serangkaian tes. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono,2016:96). Dikatakan jawaban sementara karena jawaban masih berdasarkan teori-teori dan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono,2016:103). Penentuan iya atau tidak diterimanya hipotesis harus melalui sebuah pengujian hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu hubungan gaya belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yaitu H_0 (Hipotesis nol) dan H_a (Hipotesis alternatif) sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

H_{a1} : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

H_{02} : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

- Ha₂ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- Ho₃ : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- Ha₃ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang berdasarkan perolehan nilai r_{hitung} dari gaya belajar (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y) $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,437 > 0,162$) termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang, ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,437 dan kontribusi sebesar 19,1%.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang berdasarkan perolehan nilai r_{hitung} dari motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y) $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,616 > 0,162$) termasuk dalam tingkat hubungan yang tinggi, ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,616 dan kontribusi sebesar 38%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang berdasarkan perolehan

nilai r_{hitung} dari gaya belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y) $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,632 > 0,162$) termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat dan positif ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,632 dan kontribusi sebesar 39,9%.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peneliti

Untuk lebih mengetahui dan memahami pengetahuan tentang hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Sebaiknya peneliti mencari berbagai sumber guna menambah pengetahuan yang dapat memperkuat hasil penelitian.

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya dan dapat meningkatkan motivasi belajar supaya hasil belajar yang didapat akan maksimal. Gaya belajar yang sudah sesuai akan lebih baik jika ditambah dengan motivasi belajar yang tinggi.

5.2.3 Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memahami karakteristik tiap - tiap siswa khususnya gaya belajar siswa supaya lebih tepat ketika ingin menggunakan strategi pembelajaran dan dapat memberikan motivasi bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

5.2.4 Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai seperti penyediaan proyektor untuk tiap - tiap kelas supaya guru kelas dapat memanfaatkannya sesuai dengan startegi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa khususnya pada perbedaan gaya belajar siswa dan pihak sekolah bekerja sama dengan guru kelas bersama - sama memberikan dorongan atau motivasi kepada para siswa khususnya pada mata pelajaran matematika supaya para siswa dapat belajar matematika dengan baik sehingga menghasilkan hasil belajar matematika yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Rofiqul. 2016. *Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Madaniyah*, volume. 2, nomor. 2, halaman. 249-268. <https://www.neliti.com/id/publications/195126/perhatian-orang-tua-dan-motivasi-belajar-siswa>. Diunduh pada 05/12/2019.
- Adiyani, Ana dan Sri Susilaningsih. 2018. *Hubungan Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V, Joyful Learning Journal*, volume 7, nomor 3, halaman 64-74. <http://lib.unnes.ac.id/31378/1/1401413314.pdf>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Ahmad & Rahmi. 2017. *Korelasi Motivasi Belajar Menggunakan Media Berbasis Video dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Gejala Alam di Kelas V SD Negeri 1 Peusangan*, *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol. 5, No. 1, Hal. 30-35. <https://www.neliti.com/id/publications/116863/korelasi-motivasi-belajar-menggunakan-media-berbasis-video-dengan-hasil-belajar>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Amir, Mohammad Faizal. 2015. *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika berdasarkan Gaya Belajar*. *Jurnal Math Educator Nusantara*, Volume 1, Nomor 2, Halaman. 159-170. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/235>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Anak Agung Inten Mahayanti, DB. Kt. Ngr. Semara Putra, dan Ni Nyoman Ganing. 2018. *Korelasi antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Ubud Kecamatan Ubud Tahun Pelajaran 2017/2018*, *Journal for Lesson and Learning Studies*, volume 1, nomor 1, Hal. 11-20. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/14619>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Awe, Ermelinda Yosefa & Kristina Benge. 2017. *Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD*. *Journal of Education Technology*. Vol. 1, No. 4, Hal. 231-238. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/download/12859/8127>. Diunduh pada 15/12/2018.
- Baharuddin & Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

- Cahyani, Anisa Ratri dan Sumilah. 2018. *Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS*, *Joyful Learning Journal*, volume 7, nomor 1, hal. 48-54. <http://lib.unnes.ac.id/31323/1/1401413222.pdf>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Cholifah, Tety Nur, I Nyoman Sudana Degeng, & Sugeng Utaya. 2016. *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 01, No. 03, Hal. 486-491. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/617>. Diunduh pada 05/012/2018.
- DePorter, Bobbi, & Hernacki, Mike. 2015. *Quantum Learning*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Dewi, Latifah dan Sumilah. 2017. *Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V*, *Joyful Learning Journal*, volume 6, nomor 3, hal. 176-182. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/15207>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Fath. 2015. *Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 6, No 1, Hal. 1-11. <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/90>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Fauzatul. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Quantum Teaching bagi Siswa Kelas IV*, *Jurnal Premiere Educandum*, volume 5, nomor 2, hal. 253-262. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/288>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Ghufron dan Risnawita. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Heriyati. 2017. *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *Jurnal Formatif*, Vol. 7, No. 1, Hal 22-32. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/1383>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Kartiani, Baiq Sarlita. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 2,

- Hal. 212-221. <https://www.neliti.com/id/publications/120383/pengaruh-metode-pembelajaran-dan-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-siswa-p>. Diunduh pada 05/12/2018.
- Khotimah, Sita Husnul, Saefudin, dan Risan. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Logik Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MI Se-DKI Jakarta*. *Jurnal Al Ibtida*, Vol 3, No. 2, Hal. 280-290. <https://doaj.org/article/d87c804e9add4d9887b54bc1b0d5f82d>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Manazila, Azka dan Eko Purwanti. 2017. *Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V*, *Joyful Learning Journal*, volume 6, nomor 1, hal 61-70. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/16502/8393>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Mandasari, Yunia dan Drs. Nadjamuddin R., M.Pd.I. 2015. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Materi Seni Rupa Menggambar Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur*, *Jurnal Ilmiah PGMI*, volume 1, nomor 1, hal. 1-21. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/517>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Oktavianoro, Rio Intan, Munisah, & Kurniana Bektiningsih. 2017. *Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V*. *Joyful Learning Journal*, Vol. 6, No. 4, Hal. 249-254. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/16362>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Olic, Stanislava, & Jasna Adamov. 2018. *The Relationship Between Learning Styles and Students Chemistry Achievement*. *Macedonian Journal of Chemistry and Chemical Engineering*, Vol. 37, No. 1, Hal. 79–88. <https://mjcce.org.mk/index.php/MJCCE/article/view/1400>. Diunduh pada 05/12/2018.
- Patimah. 2018. *Pengaruh Penerapan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon*. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5, No. 1, Hal. 133-144. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/2505>. Diunduh pada 05/12/2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. 2014. Jakarta : Depdiknas.

-
- . Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.
- Prasetyo, Hendra Yusuf dan Mujiyono. 2018. *Hubungan Motivasi Belajar dan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas V, Joyful Learning Journal*, volume 7, nomor 2, hal 19-26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/24432>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i dan Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : LP3 UNNES
- Rodiyana, Roni. 2016. *Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa, Jurnal Cakrawala*, volume 4, nomor 2, hal. 45-57. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/1099>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Rosalina, Natalia dan Wilibaldus. 2017. *Pengaruh Penggunaan LKS Matematika Berbentuk Komik terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Math Educator Nusantara*, volume 3, nomor 1, hal 19-29. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/781>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Runtutahu, Tombokan, & Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Rajawali.
- Sahiu, Sifra & Hengki Wijaya. 2017. *Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik terhadap Hasil Belajar Psikomotorik pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V di SD Zion Makassar, Jurnal Jaffray*, volume 15, nomor 2, hal. 231-248. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262>. Diunduh pada 05/12/2018.

- Sanderayanti, Dwi. 2015. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 2, Hal. 222-231. <https://www.neliti.com/id/publications/119076/pengaruh-motivasi-berprestasi-dan-kemampuan-berpikir-kritis-terhadap-hasil-belaj>. Diunduh pada 05/12/2018.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar dan Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solihati, Dianita, H. A Zaenal Abidin, Sumilah, dan Eko Purwanti. 2018. *Hubungan Ice Breaker dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS*, *Joyful Learning Journal*, volume 7, nomor 2, hal. 27-37. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23115>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarti, Selly Rahmawati, & Setia Wardani. 2016. *Pengembangan Game Petualangan “Si Bolang” sebagai Media Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 38, No. 1, Hal. 58-68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8365>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Sundari, Lilis, Isa Ansori, dan Sri Susilaningsih. 2017. *Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*, *Joyful Learning Journal*, volume 6, nomor 3, hal. 168-175. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/26123>. Diunduh pada 12/08/2019.
- Supardi. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*, *Jurnal Math Educator Nusantara*, volume 31, nomor 2, hal. 244-255.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1560>. Diunduh pada 12/08/2019.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tama dan Purnomo. 2018. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV*, *Joyful Learning Journal*, volume 7, nomor 3, hal. 58-63. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/24641/13256>. Diunduh pada 12/08/2019.

Ulfah, Khalida Rozana, Anang Santoso, & Sugeng Utaya. 2016. *Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol.1, No. 8, Hal.1607-1611. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6678>. Diunduh pada 05/12/2018.

Ulum, Ilham Rahayu dan A. Busyairi. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Kelas II*, *Joyful Learning Journal*, volume 6, nomor 1, hal. 51-60. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/16406>. Diunduh pada 12/08/2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Depdiknas.

Zahratul Adami, M. Husin Affan, dan Hajidin. 2017. *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, volume 2, nomor 2, Hal. 135-140. <https://www.neliti.com/id/publications/188432/hubungan-antara-gaya-belajar-dengan-hasil-belajar-siswa-pada-kelas-v-sd-negeri-2>. Diunduh pada 05/12/2018.

Zahara, Cut Rita, Hajidin, dan Mislinawati. 2017. *Kontribusi Media Belajar Audio Visual Dan Gaya Belajar Terhadap Hasilbelajar Siswa Kelas V Sd Negeri Lampeuneurut*, volume 2, nomor 1, hal. 142-149. <https://www.neliti.com/id/publications/188432/hubungan-antara-gaya-belajar-dengan-hasil-belajar-siswa-pada-kelas-v-sd-negeri-2>. Diunduh pada 12/08/2019.